

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07''- 3°31' Lintang Selatan. Batas-batas administratif Kabupaten Rejang Lebong adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Lebong
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kepahiang
- Sebelah Timur : Kabupaten Musi Rawas
- Sebelah Barat : Kabupaten Bengkulu Utara

Ibukota Kabupaten Rejang Lebong terletak di Kota Curup. Jarak Kota Curup dari beberapa kota disekitar antara lain:

- Bengkulu : 85 km
- Lubuk Linggau : 55 km
- Palembang : 484 km
- Tanjung Karang : 774 km

Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 100 - > 1000 m dpl. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5 , Kedalaman efektif Tanah : sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10 %.

Curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata rata 14,6 hari/bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari/bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73 °C - 30,94°C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %. Suhu udara maksimum pada tahun 2003 terjadi pada bulan Juni dan Oktober yaitu 32 °C dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 16,2° C.

Dilihat dari pemanfaatan lahan, pada tahun 2009 sebagian besar berupa Kawasan Hutan yaitu seluas 98.873,17 ha (65,23%), Permukiman seluas 1.800,61 ha (1,19%), Sawah Irigasi seluas 10.992,92 ha (7,25%), Tanah Ladang seluas 37.884,94 ha (24,99%). Sedang sisanya 2.024,36 ha (1,34%) terdiri dari perkebunan, kebun campur, tegalan, lahan usaha perikanan dan lain-lain. Luas wilayah Kabupaten Rejang Lebong menurut kecamatan, dari yang terluas sampai yang terkecil dapat dilihat dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Luas Wilayah dan Jumlah Desa/Kelurahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas		Jumlah		Ibukota Kecamatan
		Ha	%	Kel.	Desa	
1.	Padang Ulak Tanding	21.796	14,38	1	14	Kel. Pasar PUT
2.	Sindang Beliti Ilir	19.254	12,70	-	10	Ds. Lubuk Belimbing I
3.	Kota Padang	17.229	11,37	3	7	Kel. Kota Padang
4.	Selupu Rejang	15.792	10,42	3	11	Kel. Air Duku
5.	Bermani Ulu Raya	14.636	9,66	-	9	Ds. Babakan Baru
6.	Sindang Kelingi	12.713	8,39	1	11	Kel. Beringin Tiga
7.	Sindang Beliti Ulu	12.515	8,26	-	9	Ds. Lubuk Alai
8.	Bermani Ulu	9.876	6,52	-	12	Ds. Kampung Melayu
9.	Binduriang	8.846	5,84	-	5	Ds. Kepala Curup
10.	Sindang Dataran	6.647	4,39	-	6	Ds. Bengko
11.	Curup	5.918	3,90	9	-	Kel. Pasar Baru
12.	Curup Selatan	4.796	3,16	2	9	Ds. Lubuk Ubar
13.	Curup Timur	821	0,54	4	5	Kel. Talang Ulu
14.	Curup Utara	395	0,26	2	12	Kel. Tunas Harapan
15.	Curup Tengah	342	0,23	9	1	Kel. Batu Galing
	Jumlah	151.576	100	34	122	

Sumber : BPS, Rejang Lebong Dalam Angka 2010

4.2 Penggunaan Lahan

Secara geomorfologi Kabupaten Rejang Lebong terdiri dari dataran alluvial dan zona vulkanik yang merupakan bagian dari Pegunungan Bukit Barisan dengan karakter pegunungan yang dikenal dengan Patahan Semangko. Dari hasil studi yang pernah dilakukan pada kegiatan "Inventarisasi Kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Rejang Lebong merupakan arahan yang ditetapkan dalam skala makro sesuai dengan potensi pengembangan wilayah yang dimiliki. Kebijakan pengembangan wilayah harus bersinergi dengan kebijakan propinsi dan kebijakan nasional guna mewujudkan pembangunan berkualitas dan berkelanjutan.

Kebijakan pengembangan wilayah sangat erat kaitannya dengan struktur ruang dan pola ruang yang tertuang dalam RTRW Kabupaten Rejang Lebong yang mendefinisikan fungsi kawasan budidaya dan kawasan lindung. Terkait fungsi kawasan lindung yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) ditetapkan antara lain: (1) Penetapan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) sebagai kawasan lindung; (2) Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba sebagai kawasan lindung; dan (3) Ditetapkan sebagai kawasan

andalan di Propinsi Bengkulu dengan potensi pada sektor pertanian, industri, perkebunan, perikanan dan pariwisata.

Melalui RTRW Propinsi Bengkulu tahun 2010-2030, wilayah Kabupaten Rejang Lebong memiliki arahan struktur ruang, pola ruang dan kawasan strategis sebagai berikut :

1. Struktur Ruang

- a. Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), tepatnya di Kota Curup sebagai ibukota kabupaten dengan fungsi Kota Curup sebagai:
 - Pusat pemerintahan kabupaten;
 - Pusat perdagangan dan jasa dengan skala pelayanan beberapa kabupaten tetangga;
 - Pusat industri;
 - Simpul transportasi utama penghubung ke jaringan Lintas Tengah Sumatera (PKN : Palembang);
 - Pusat Kegiatan Pertanian (tanaman pangan dan perkebunan, peternakan dan perikanan budidaya);
 - Pusat Pariwisata Alam (Agrowisata)
- b. Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Kota Padang yang dapat melayani beberapa kecamatan dan berfungsi sebagai sentra pelayanan kegiatan lokal serta fungsi lainnya sebagai berikut:
 - Pusat Pemerintahan Kecamatan
 - Simpul transportasi jalan rel kereta api dan jalan raya (Musi Rawas ke Bengkulu)
 - Pusat perdagangan dan jasa skala lokal

2. Pola Ruang

Berdasarkan arahan pola ruang Propinsi Bengkulu, maka Kabupaten Rejang Lebong memiliki fungsi lahan antara lain:

- a. Kawasan Lindung, suaka alam, kawasan lindung yang meliputi, hutan lindung Bukit Basa
 - (1) Kawasan Hutan Lindung
 - Hutan Lindung Bukit Basa seluas 128,89 Ha;
 - Hutan Lindung Bukit Daun seluas 90.805,07 Ha (bersama Lebong, Kepahiang, dan Bengkulu Utara)
 - Kawasan Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kaba seluas 13.490 Ha (bersamaan Kepahiang)
 - Hutan Lindung Bukit Balai Rejang seluas 18.069 Ha (bersamaan Kepahiang)

(2) Kawasan Suaka Alam

- Suaka Alam dan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)
- Cagar Alam (CA) yang meliputi CA Talang Ulu 1 seluas 0,51 Ha dan CA Talang Ulu 2 seluas 0,06 Ha.

(3) Kawasan Rawan Bencana

(4) Kawasan Perlindungan Setempat

b. Kawasan Budidaya

- (1) Kawasan Perkebunan dengan komoditas kopi, lada, karet, kakao dan kelapa seluas 52.993,11 Ha;
- (2) Kawasan Hutan Rakyat seluas 5.727,29 Ha;
- (3) Kawasan Permukiman seluas 16.968,93 Ha;
- (4) Kawasan Pariwisata (wisata alam).

3. Kawasan Strategis

Kabupaten Rejang Lebong merupakan kawasan strategis bagi Propinsi Bengkulu dan sekitarnya sebagai kawasan strategis bidang ekonomi untuk mendukung sektor produksi wilayah sekitarnya seperti pertanian, perkebunan, agro industri, peternakan dan perikanan.

Pertanian merupakan sektor primer dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Rejang Lebong yakni mencapai 53,51% pada tahun 2009 dengan produksi yang relatif terus meningkat setiap tahunnya. Hingga tahun 2009, Kabupaten Rejang Lebong memiliki wilayah produktif mencapai 68.760 ha dan yang dimanfaatkan sebagai wilayah budidaya sekitar 64.668 ha (Sumber :Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Rejang Lebong 2010). Lahan pertanian tanaman pangan tersebar di setiap kecamatan, terutama di Kecamatan Curup Utara, Curup Selatan, Selupu Rejang, Sindang Kelingi, Bermani Ulu Raya, Padang Ulak Tanding, Kota Padang dan Sindang Beliti Ilir.

4.3 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Rejang Lebong hingga akhir tahun 2009 mencapai 257.563 jiwa dan rata-rata laju perkembangan penduduk pada kurun waktu 2004-2009 mencapai 1,09% per tahun serta kepadatan rata-rata 170 jiwa/km² dengan proporsi penduduk laki-laki dan perempuan seimbang. Sampai dengan tahun 2009 sudah tidak ada lagi desa yang berklasifikasi swadaya, terdapat 71 desa berstatus swakarya dan 85 desa/kelurahan yang berstatus swasembada.

Pada Tabel 4.2 di bawah ini tergambar luas wilayah, jumlah penduduk, rumah tangga dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2009.

Tabel 4.2. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Rumah Tangga dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2009

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Rumah Tangga	Jumlah Penduduk	Penduduk per Km ²	Rumah Tangga
1	Curup Tengah	3,42	8.106	35.563	10.399	4,39
2	Curup	3,95	7.217	31.089	7.871	4,31
3	Curup Timur	8,21	4.405	19.942	2.429	4,53
4	Curup Selatan	47,96	4.387	18.595	388	4,24
5	Curup Utara	59,18	3.594	16.358	276	4,55
6	Sindang Dataran	66,47	3.706	14.909	224	4,02
7	Binduriang	88,46	1.954	8.496	96	4,35
8	Bermani Ulu	98,76	2.528	10.816	110	4,28
9	Sindang Beliti Ulu	125,15	2.474	10.236	82	4,14
10	Sindang Kelingi	127,13	3.765	15.305	120	4,07
11	Bermani Ulu Raya	146,36	2.534	10.641	73	4,20
12	Selupu Rejang	157,92	6.217	27.074	171	4,35
13	Kota Padang	172,29	2.475	10.996	64	4,44
14	Sindang Beliti Ilir	192,54	1.899	8.912	46	4,69
15	PU Tanding	217,96	3.949	18.631	85	4,72
	Jumlah	1.515,76	59.210	257.563	170	4,35

Sumber: BPS, Rejang Lebong Dalam Angka 2010

Pada Tabel 4.2 diatas tergambar proporsi jumlah penduduk yang terbesar dan terpadat adalah di Kecamatan Curup Tengah sebanyak 35.563 jiwa (13,81 %) dengan kepadatan 10.399 jiwa/Km², sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Binduriang sebanyak 8.496 jiwa (3,30 %) dan yang terjarang penduduknya adalah Kecamatan Sindang Beliti Ilir yakni 46 jiwa/Km². Rata-rata jumlah anggota keluarga setiap rumah tangga di Kabupaten Rejang Lebong tahun 2009 adalah sebanyak 4,35 jiwa/RT.

4.4 Sarana dan Prasarana

Sebagai gambaran umum, dari keseluruhan panjang jalan yang telah dibangun di Kabupaten Rejang Lebong mencapai 993,37 km (Master Plan Prasarana Perhubungan Daerah Kabupaten Rejang Lebong, 2008) terdiri atas: (1) jalan nasional sepanjang 62 km (6,24%); (2) jalan provinsi sepanjang 146,45 km (14,74%) dan jalan kabupaten sepanjang 784,92 km (79,02%).

Persentase panjang jalan dalam kondisi baik dibandingkan panjang jalan keseluruhan meningkat dari tahun 2004-2008. Pada tahun 2004 hanya 6% yang berkondisi baik, sedangkan pada tahun 2008 menjadi 30%.

Kondisi jalan sedang, rusak dan rusak berat di Kabupaten Rejang Lebong mencapai porsi 70% yang diakibatkan masih banyak truk angkutan barang yang melebihi tonase memasuki jalan kota sehingga berakibat terjadi percepatan kerusakan jalan. Hal ini diperparah dengan dukungan alokasi pendanaan yang minim.

4.5 Keadaan Usaha Tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong

4.5.1 Persiapan Lahan

Dalam proses persiapan lahan, petani kopi perlu mencari informasi mengenai kondisi geografis, tofografi, luas lahan dan keadaan tanah, iklim serta ekonomi dan social budaya di daerah tersebut. Setelah itu di lakukan penanaman pohon pelindung, pembuatan teras dan pembersihan area tanam.

Penanaman pohon pelindung sangat di perlukan dalam membangun sebuah perkebunan kopi. Pohon pelindung berfungsi sebagai pupuk hijau. Umumnya perkebunan kopi di Kabupaten Rejang Lebong menggunakan pohon lamtoro sebagai pohon pelindung. Selain lamtoro pohon pelindung lainnya menggunakan sengon (*Paraserianthes falcataria*). Jumlah pohon pelindung untuk perkebunan kopi arabika tidak sama dengan perkebunan kopi robusta.

Pengolahan lahan di lakukan sebagai bagian dari persiapan lahan. Pengolahan lahan meliputi pembuatan teras, pembersihan di sekitar area tanam, dan pembongkaran tanaman yang tidak diperlukan. Pembuatan teras dilakukan untuk lahan dengan kemiringan tertentu. Pembersihan teras dilakukan untuk lahan dengan kemiringan tertentu. Pembersihan hanya dilakukan disekitar lubang tanam dengan diameter sekitar satu meter. Untuk perkebunan skala kecil, pembongkaran tanaman dilakukan secara manual. Pembersihan umumnya dilakukan tiga bulan sebelum penanaman.

Setelah pengolahan lahan tahap selanjutnya adalah pembuatan lubang tanam. Pembuatan lubang tanam untuk bibit kopi biasanya dilakukan satu bulan sebelum tanam. Gali titik tanam meggunakan cangkul hingga batas ukuran tertentu. Ukuran lubang tanam yang umum digunakan adalah 60 x 60 x 60 cm (panjang x lebar x

kedalaman). Sementara itu, jarak tanamnya 3x3 meter atau 2x2 meter yang disesuaikan dengan rencana jarak tanam pohon pelindung. Sebelum tanam, berikan pupuk organik (kompos atau pupuk kandang) ke dalam lubang tanam. Satu bulan sebelum tanam, tutup kembali lubang tanam menggunakan tanah. Semakin lama persiapan dilakukan, maka semakin baik bagi aerasi dan kesuburan tanah.

4.5.2 Penanaman

Proses penanaman bibit kopi arabika dan robusta sama saja. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan saat penanaman bibit.

1. Lakukan pemindahan bibit dari lokasi penempatan bibit ke lubang tanam secara hati-hati. Hindari polibag bibit pecah atau terpisah dari tanah saat pemindahan.
2. Waktu penanaman dianjurkan pada awal musim hujan dan pada pagi hari.
3. Lakukan penyobekan polibag saat memasukkan ke lubang tanam
4. Potong akar tunggang bibit hingga tersisa ketinggian sekitar 20 cm
5. Potong daun bibit hingga tersisa sepertiganya untuk mengurangi penguapan

4.5.3 Penyulaman

Setelah dilakukan penanaman, bibit akan tumbuh dan berkembang. Namun, selama masa pemeliharaan ini, pasti ada bibit kopi yang rusak atau mati. Karena itu, perlu dilakukan penyulaman sesegera mungkin. Penyulaman sebaiknya dilakukan pada akhir musim kemarau. Penyulaman dilakukan hingga pohon berbunga (sekitar dua tahun). Penyulaman dilakukan dengan cara mengganti bibit kopi yang mengalami kerusakan atau gagal berkembang dengan bibit yang baru. Gunakan bibit sulaman yang umurnya sama dengan bibit yang sudah ditanam.

4.5.4 Pendagiran

Pendagiran dilakukan dua kali dalam setahun. Waktunya disesuaikan dengan waktu pemupukan, sehingga penyerapan hara dari pupuk menjadi lebih efektif. Pendagiran dilakukan dengan cara mencangkul tanah setipis mungkin dengan jarak 30-50 cm dari batang tanaman (lubang tanam). Pendagiran dilakukan sepanjang tanaman kopi masih menghasilkan buah.

Jika tanaman kopi sudah semakin tua, area di sekitar tanaman dapat dibuat rorak. Rorak berguna sebagai tempat penampungan daun, kotoran, dan rumput yang ada di sekitar tanaman kopi. Selain itu, rorak juga berperan sebagai pupuk organik untuk tanaman kopi tersebut.

4.5.5 Pemupukan

Tanaman kopi memerlukan pupuk sebagai salah satu sumber hara. Kebutuhan tanaman berupa unsur-unsur yang mengandung nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, ferrum, boron, dan mangan dapat diperoleh dari pupuk organik dengan cara pengomposan. Kebutuhan tanaman terhadap unsur tersebut berbeda-beda dan disesuaikan dengan umur tanaman kopi. Untuk tanaman yang relative muda dan belum menghasilkan, biasanya lebih memerlukan unsur nitrogen dan fosfor dengan perbandingan unsure N,P dan K masing-masing 2:2:1, sementara itu, untuk tanaman yang sudah berbuah, unsure yang diperlukan adalah nitrogen, fosfor, dan kalium dengan perbandingan N:P:K (2:2:2)

Pemupukan biasanya dilakukan dua sampai tiga kali setahun menyesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kopi. Waktu pemupukan dilakukan pada akhir musim kemarau dan akhir musim hujan. Jika keadaan sulit dan kondisi lingkungan kurang mendukung maka digunakan pupuk buatan.

4.5.6 Pemangkasan

Pemangkasan dilakukan untuk mencapai produksi yang optimal. Selain itu, pemangkasan berguna untuk memudahkan pemungutan hasil (panen). Pemangkasan dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

a. Pemangkasan Bentuk

Pemangkasan bentuk dilakukan untuk membentuk mahkota pohon yang diinginkan dengan cara memangkas pucuknya. Pemangkasan ini berguna untuk menghambat pertumbuhan pohon ke atas, sehingga memberi kesempatan cabang-cabang primer memanjang ke samping. Secara tidak langsung, pemangkasan bentuk juga memudahkan perkembangan cabang sekunder dan pertumbuhan buah.

Pemangkasan yang pertama dilakukan saat tinggi tanaman mencapai 120 – 140 cm (berumur 3-4 tahun), Pemangkasan dilakukan setinggi 30-50 cm dari pucuk

tanaman sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan kesuburan tanah. Setelah dipangkas, biasanya tumbuh tunas-tunas baru yang tidak diinginkan (wiwilan). Pemangkasan wiwilan (mewiwil) dilakukan 2-4 kali setiap tahun.

Pemangkasan yang kedua dilakukan saat tinggi tanaman kopi mencapai 150-180 cm (umur 7-8 tahun). Sama dengan pemangkasan pertama, pemangkasan kedua dilakukan hingga setinggi 30-50 cm dari pucuk, sehingga tinggi tanaman menjadi sekitar 130 cm. Pada tahun berikutnya, tinggi tanaman dipertahankan 180-250 cm. Teknik pemangkasan pucuk dapat dilakukan di bagian buku tanaman atau persis dibawah buku tanaman

b. Pemangkasan Pemeliharaan

Pemangkasan pemeliharaan bertujuan untuk menjaga produktivitas hasil buah kopi. Pemangkasan pemeliharaan dilakukan sesuai kondisi tanaman kopi, sebagai berikut.

1. Pemangkasan terhadap tunas yang tidak dikehendaki (wiwilan).
2. Pemangkasan berat. Pemangkasan dilakukan kepada tanaman kopi yang memiliki pertumbuhan terlalu cepat. Pasalnya pertumbuhan yang terlalu cepat dapat mengganggu tanaman lainnya akibat terlalu rimbun atau lebat. Selain itu, pohon yang terlalu rimbun dapat meningkatkan kelembapan, sehingga menurunkan produksi buah. Pemangkasan ini sering disebut koker.
3. Pemangkasan pengendalian hama dan penyakit. Pemangkasan ini merupakan salah satu cara teknis untuk mengurangi penyebaran serangan hama dan penyakit. Pemangkasan ini dilakukan untuk cabang sekunder, cabang primer, serta pucuk tanaman yang telah terkontaminasi hama dan penyakit

c. Pemangkasan Peremajaan

Pemangkasan peremajaan berguna untuk memperbaiki sifat-sifat tanaman yang kurang baik. Peremajaan ini diikuti dengan penyambungan tunas yang membawa sifat-sifat baik tanaman terhadap tanaman yang tidak baik atau kurang baik perkembangannya. Pemangkasan peremajaan dibagi menjadi dua jenis, sebagai berikut:

1. Peremajaan Selektif

Peremajaan selektif dilakukan terhadap tanaman kopi yang produksinya sedikit atau kondisinya tidak baik dan rusak.

Pemangkasan selektif dapat dilakukan dengan dua cara, sebagai berikut:

- Pangkas tanaman hingga tingginya berkurang menjadi 120-150 cm. Setelah tumbuh 1-2 tuna baru, lakukan penyambungan dengan tak ent (cabang kipas atau cabang pecut). Tujuannya agar perkembangan tanaman tidak keatas, tetapi ke samping. Jika ada dua tuna baru yang tumbuh, penyambungan dengan tak ent dilakukan terhadap tunas yang atas. Sementara itu, tunas bawah disambung dengan top ent (tunas pucuk)
- Pemangkasan tanaman induk setelah sambungan tanaman tersebut berhasil tumbuh. Selama proses pemangkasan, petani masih dapat melakukan panen. Pemangkasan dilakukan hingga tinggi tanaman menjadi 120-150 cm

2. Pemangkasan Radikal

Dilakukan dengan memangkas semua tanaman hingga setinggi 30 cm. Ketika tanaman sudah dipangkas, biasanya tumbuh tunas-tunas baru. Salah satu dari tunas tersebut disambung dengan entres klon dari tuna pucuk atau salah satu dari tunas yang baru tersebut dan biarkan tumbuh menjadi batang baru yang lebih muda. Peremajaan radikal sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan bersamaan dengan proses penyulaman.

4.5.7 Penyambungan

Sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan produktifitas komoditi perkebunan khususnya kopi robusta yaitu melalui sosialisasi Penyambungan (grafting) Kopi Robusta kepada masyarakat petani, karena dengan upaya ini maka dapat diperoleh peningkatan hasil yang signifikan, yaitu dari rata-rata 640 kg/ha menjadi 1.728 kg/ha.

Menyambung merupakan salah satu tehnik perbanyakan tanaman secara vegetative yang bertujuan untuk meningkatkan produksi. Untuk petani kopi robusta dalam penelitian ini adalah petani kopi robusta yang sudah melakukan proses penyambungan. Penyambungan dilakukan dengan menggunakan entres dari tanaman

lain yang berproduksi tinggi atau dengan menggunakan klon yang lebih unggul, bebas hama/penyakit.

Ada tiga cara teknik penyambungan yaitu : a) sambungan celah (cleft grafting); b) sambungan rata (plak grafting); c) sambungan miring (kina grafting). Dari ketiga cara penyambungan tersebut yang paling sering dilakukan adalah cara sambungan celah.

Teknik Menyambung

Secara umum pelaksanaan penyambungan dilakukan sebagai berikut:

- Masukkan ujung batang entras klon yang telah diruncingkan kiri dan kanan (panjang entras + 7 cm) kedalam celah wiwilan yang telah dipotong dan dibelah. Tinggi potongan batang bawah 15 – 30 Cm, kedalaman belahan celah batang bawah 3 – 4 cm.
- Ikat dan balut sambungan dengan tali raffia, pembalutan dilakukan dari bawah ke atas
- Hasil balutan harus erat dan rapat, sehingga air siraman tidak masuk kedalam sambungan
- Tutup batang atas dan sambungan dengan kantong plastic transparan, lalu ikat agar tidak lepas
- Bila selama 3 – 4 minggu sudah ada tanda tanda pertumbuhan tunas baru, plastic segera dibuka.

Pertumbuhan batang atas tampak subur dan sehat bila sambungan berhasil.

Cara penyambungan

Secara spesifik ada dua cara penyambungan :

- **Penyambungan dengan cara langsung pada potongan pohon kopi tua.**
Caranya : pohon kopi tua dipotong setinggi + 1 s/d 1,25 m dari permukaan tanah kemudian pada potongan tersebut di belah pada bagian samping kulit pohon yang telah dipotong tersebut pada kulit pohon dapat diselipkan entres yang telah disiapkan setelah itu diikat dengan tali plastik (tali raffia)

secukupnya kemudian ditutup dengan plastik yang besar disesuaikan dengan besarnya batang kopi yang telah disambung

- **Penyambungan pada tunas dari pohon tua yang telah dipotong.**

Cara kedua ini dapat dilakukan pada tunas dari pokok pohon kopi tua. Caranya pohon kopi yang sudah tua dipotong setinggi + 1 s/d 1,25 m dari permukaan tanah, lalu dibiarkan beberapa hari sehingga pokok pohon atas tersebut mengeluarkan tunas-tunas baru. Setelah tunas mencapai ukuran berdiameter 1 cm, maka tunas tersebut dipotong dan dapat disambung dengan entres yang sudah disiapkan penyambungan dilakukan dengan membelah batang bawah berbentuk V dan pada belahan leher V tersebut dapat disambungkan dengan entres yang telah dipersiapkan setelah itu diikat dengan tali rafia secukupnya dan dibungkus dengan kantong plastik lalu diikat kembali dengan tali plastik.

Setelah tunas entres sudah nampak tumbuh sampai hidup maka kantong plastik dan pembalut sambungan dapat di buka atau dilepas, sehingga tanaman atas dapat tumbuh dengan leluasa. Proses penyambungan kopi dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1. Penyambungan kopi, bertunas dan kopi yang telah berbuah.

4.5.8 Pemangkasan Pohon Pelindung

Jumlah pohon pelindung di perkebunan kopi robusta setengah hingga sepertiga dari luas lahannya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pohon pelindung yang umum digunakan di Indonesia di antaranya lamtoro dan petai cina.

Prinsip kerja pohon pelindung seharusnya tidak boleh mengganggu perkembangan kopi, tetapi membantu perkembangan kopi menjadi lebih baik. Namun jika curah hujan tinggi, pohon pelindung perlu dipangkas. Tujuannya, untuk menjaga kelembapan udara dan menaikkan intensitas cahaya matahari.

Jika pohon pelindung berupa pohon aren, tidak perlu melakukan pemangkasan. Cukup dengan menjaga kebersihan tanaman dan lingkungan sekitar tanaman. Jarak tanam pohon aren umumnya tidak mengganggu tanaman kopi, sehingga tidak perlu memangkas pohon pelindung

4.5.9 Pemanenan

Pemanenan untuk kopi yang telah mendapat perlakuan penyambungan mulai menghasilkan buah ketika berumur 1 tahun. Awalnya jumlah buah kopi yang dipanen masih sedikit, setelah itu jumlah buah kopi yang dipanen terus meningkat dari panen tahun pertama hingga tahun ke-5. Kopi hasil penyambungan ini akan menghasilkan buah setiap bulan, sehingga panen tetap dapat terus dilakukan petani setiap bulannya dengan tetap menghasilkan panen agung (panen besar).

Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah kopi satu persatu menggunakan tangan, lalu buah tersebut dimasukkan ke dalam keranjang panen yang sudah disiapkan sebelumnya. Pola panen berdasarkan buah kopi dibedakan menjadi tiga sebagai berikut:

1. Petik Merah.

Panen dilakukan hanya untuk buah kopi berwarna merah (yang sudah matang)

2. Petik Hijau

Petik buah kopi yang masih berwarna hijau. Petani yang melakukan petik hijau dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keamanan, ekonomi, iklim dan kebiasaan.

3. Petik Sembarang

Tingkat kematangan buah kopi di dalam satu ranting berbeda-beda, dari yang masih hijau hingga yang sudah merah (siap petik). Petik ini dilakukan secara sembarangan di dalam satu ranting yang sama.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi petani sehingga mereka melakukan panen lebih cepat, yaitu:

1. Faktor keamanan

Interaksi antara potensi sumber daya manusia dan pembentukan kelompok tani di sekitar perkebunan dapat menumbuhkan risiko pencurian tanaman kopi yang sudah berbuah atau sedang berbuah.

2. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan masalah klasik yang dialami oleh petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Kesulitan ekonomi sebenarnya dapat dihadapi dengan membuat kelompok tani, koperasi simpan pinjam, dan organisasi dengan pola PIR (Pola hubungan inti-rakyat). Melalui kelompok tani, petani dapat diberikan pembelajaran atau penyuluhan tentang manfaat dari kelompok tani.

3. Faktor kebiasaan

Kebiasaan petani yang sering melakukan petik sembarangan atau petik hijau dapat menurunkan mutu kopi, baik rasa maupun aroma yang dihasilkan. Kurangnya informasi dan pengetahuan petani kopi merupakan penyebab utamanya. Dibandingkan dengan pola petik merah. Pendapatan dengan pola petik hijau dapat menurunkan keuntungan hingga 20%. Sebagai ilustrasinya, untuk mendapatkan 1 kg kopi dibutuhkan 800 biji buah kopi hijau, sementara itu untuk mendapatkan 1 kg kopi dengan petik merah hanya diperlukan 650 biji. Selain perbedaan jumlah produksi, teknik petik merah dapat menghasilkan mutu kopi yang baik dibandingkan dengan teknik petik hijau.

4. Faktor iklim

Selain karena faktor kebiasaan, petik hijau dilakukan oleh petani karena kondisi iklim yang ekstrem dan adanya serangan hama dan penyakit. Biji kopi yang dipetik ini biasanya digunakan sebagai campuran untuk menambah bobot biji beras dan untuk menurunkan grade biji kopi. Ciri-ciri biji yang kurang baik diantaranya warna biji hitam dan pucat serta bobotnya relatif ringan.

Usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu komoditas tanaman Unggulan yang dikelola dalam bentuk perkebunan rakyat. Keberlangsungan pengusahaan komoditas kopi ini sangat ditentukan dari cara/usahatani yang dilakukan petani. Sebelum tahun 1995 an Usaha tani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong masih merupakan usahatani tanpa menggunakan teknologi apapun, petani menanam kopi, menunggu sampai tanaman kopi berusia 5 tahun baru kemudian menghasilkan, kopi setelah di tanam dibiarkan tumbuh tanpa pemupukan dan penyemprotan yang teratur tetapi hanya sesekali, petani hanya menyingi rumput yang tumbuh. Pemanenan kopi pun dilakukan petani sekali setahun, yang biasa di sebut ngagung. Selama masa menunggu panen petani merawat kebun sendiri, membersihkan dan menyingi kebun mereka. Mereka pun pulang ke dusun/desa tempat tinggal dan sesekali kekebun jika menurut perkiraan mereka kebun mereka mulai di tumbuh rumput.

Setelah tahun 1995, Kegiatan usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong mulai menggunakan teknologi penyambungan atau stek (istilah umum yang digunakan masyarakat). Penyambungan dilakukan dengan memangkas tanaman kopi dan menyisakan batang kopi kemudian menyambungkannya dengan tunas (spin) dari dengan tunas dari bibit unggul. Teknologi penyambungan ini membutuhkan keahlian khusus sehingga tidak semua petani bisa melakukannya. Maka untuk penyambungan ini petani biasanya mengupah tenaga khusus yang bisa melakukan penyambungan dengan biaya sekitar 2500 perbatang terima tumbuh dan jika mati atau gagal maka menjadi tanggung jawab yang menyambungkannya.

Dengan teknologi penyambungan ini petani sudah bisa menikmati hasil panen di tahun ke2 dari proses penyambungan, dan pemanenan kopi dilakukan setiap bulan dengan tetap menghasilkan pemanenan agung atau ngagung yang hasilnya lebih banyak dari kopi yang di tanam secara tradisional. Petani setiap bulan panen sehingga mereka merasa memiliki gaji juga dari perkebunan kopi mereka.

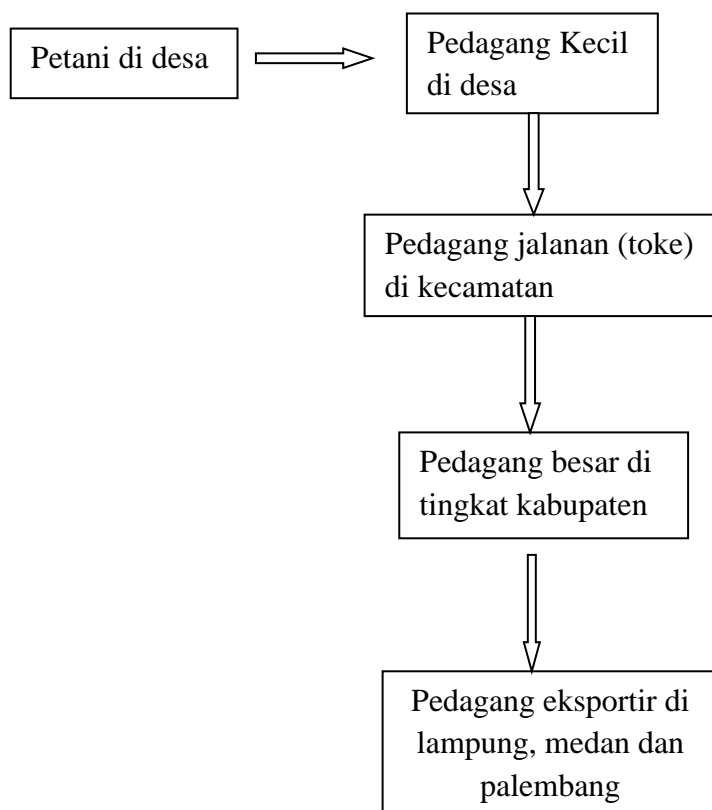
Pada umumnya pembiayaan usahatani kopi di daerah penelitian berasal dari modal sendiri dibantu pinjaman dari tengkulak yang ada didesa dan ada beberapa orang yang sudah melakukan pinjaman dari pihak bank. Pinjaman dari tengkulak biasanya digunakan untuk proses perawatan kopi dan pembelian sarana produksi misalnya untuk pemupukan dan penyemprotan gulma serta penyemprotan insektisida. Sistem pengembaliannya di lakukan ketika kopi mulai panen dan

langsung di potong dari hasil panen yang dijual petani kepada tengkulak. Peminjaman modal kepada tengkulak ini yang menyebabkan petani tidak menjual langsung hasil panen mereka kepada pedagang pengumpul di tingkat kecamatan ataupun langsung ke pedagang besar di pasar bang mego di kota kabupaten, karena mereka tidak ingin jika mereka membutuhkan bantuan dana/modal ataupun suatu waktu terdesak butuh dana karena ada keluarga yang sakit ataupun juga mau hajatan mereka kesulitan bantuan pendanaan. Karena jika ingin meminjam ke lembaga keuangan yang resmi seperti perbankan mereka sulit mengkasesnya karena membutuhkan banyak persyaratan dan jaminan berupa sertifikat tanah ataupun agungan lainnya.

4.6 Pemasaran

Pemasaran kopi di Kabupaten Rejang Lebong di lakukan melalui beberapa rantai pemasaran, dimulai dari petani yang menghasilkan kopi asalan sampai kepada eksportir melalui berbagai saluran distribusi, seperti pedagang perantara yang meliputi tengkulu-tengkulak yang bergerak di desa-desa dan kecamatan-kecamatan maupun pedagang pengumpul yang biasa bergerak di kota-kota. Adapun rantai pemasaran kopi di Kabupaten Rejang Lebong dapat di lihat pada gambar 4.2.

Pada rantai pemasaran ini, sebagian besar petani menjual hasil usahanya kepada pedagang di tingkat desa dan pedagang jalanan (toke) dalam bentuk beras kopi, kemudian pedagang toke membeli beras kopi dari pedagang tingkat desa. Pedagang jalanan (toke) menjual seluruh hasil pembeliannya ke pedagang tingkat besar yang berlokasi di pasar Bang Mego, dan simpang sukaraja. Pedagang tingkat besar ini kemudian mengirimkannya ke pedagang eksportir di lampung, medan ataupun ke Palembang, sebagian kecil di tinggalkan untuk di serap oleh pasar di tingkat kabupaten dalam rangka memenuhi kebutuhan lokal dan juga untuk di olah lebih lanjut pada home industry pengolahan kopi bubuk yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dan sekitarnya.



Gambar 4.2. Rantai pemasaran Kopi di Kabupaten Rejang Lebong

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong

Usaha Tani Kopi merupakan salah satu kegiatan pertanian yang menjadi penyumbang Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Rejang Lebong, dan menjadi produk unggulan bagi Kabupaten ini di samping kegiatan usaha tani sayur mayur dan padi dan menjadi isu strategis yang di tuangkan di dalam RPJM Kabupaten Rejang Lebong tahun 2010-2015 untuk di support dalam rangka peningkatan produktivitas dan daya saing kopi di perdagangan lokal, nasional dan internasional. Berikut adalah karakteristik petani responden pada penelitian tentang daya saing usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong di amati meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, pendidikan formal, pendidikan non formal, pekerjaan sampingan, jumlah anggota keluarga, luas lahan usaha tani yang dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Dari Tabel 5.1 menunjukkan umur petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong terbanyak berkisar pada umur 35 sampai 55 tahun yaitu 59,37%, yang rata-rata berumur 40,16 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani kopi berada pada usia produktif. Menurut Mubyarto(1979), usia produktif menunjukkan bahwa petani dapat optimal dan maksimal berusaha tani sehingga produktifitas kerja juga maksimal. Pada usia ini petani memiliki semangat dan tenaga yang kuat untuk melakukan usaha tani.

Untuk pendidikan petani kopi dalam penelitian ini, di dapatkan hasil bahwa 96,86 % petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong berpendidikan formal rata-rata tamat SD yaitu 7,66 tahun. Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata tamat SD ini ternyata tidak menghambat petani dalam melakukan kegiatan usahatani kopi, karena di dukung oleh pendidikan informal melalui penyuluhan pertanian. petani sudah berkemampuan mengadopsi berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai media pembelajaran yang dapat mereka akses, antara lain informasi dari penyuluh pertanian, penyedia sarana produksi, dan informasi dari sosial media lainnya. Dengan tingkat pendidikan yang masih rendah ini petani telah mampu menyerap informasi yang berkaitan dengan usahatani kopi, baik input yang digunakan dan dosis yang dipakai

Tabel 5.1. Karakteristik Petani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong

No	Uraian Karakteristik	Persentase	Rata-rata
1	Umur (tahun)		
	a. Muda (<35)	37.50	
	b. Sedang ($35 \leq X \leq 55$)	59,37	40.16
	c. Tua (> 55)	3.13	
	Jumlah	100,00	
2	Pendidikan (tahun)		
	a. Rendah (<6)	3.13	
	b. Sedang ($6 \leq X \leq 12$)	96.86	7.66
	c. Lama (> 12)	0	
	Jumlah	100,00	
3	Jumlah anggota keluarga (orang)		
	a. Sedikit (< 2)	0	
	b. Sedang ($2 \leq X \leq 4$)	78.13	3.88
	c. Banyak (> 4)	21.87	
	Jumlah	100	
4	Pengalaman Usahatani (tahun)		
	a. Sedikit (< 5)	21.87	
	b. Sedang ($5 < X < 15$)	71.88	8.34
	c. Lama (> 15)	6.25	
	Jumlah	100,00	
5	Luas Lahan (hektar)		
	a. Sempit (< 0.5)	0	
	b. Sedang ($0.5 \leq X \leq 1$)	84.37	1.04
	c. Luas (> 1)	15.63	
	Jumlah	100,00	
6	Jarak Lahan (km)		
	a. Dekat (< 2)	3.13	
	b. Sedang ($2 \leq X \leq 4$)	40.62	4.89
	c. Jauh (> 4)	56.25	
	Jumlah	100,00	
7	Pekerjaan		
	a. Utama sebagai petani	100	
	b. Sampingan (buruh tani, sayut)	0	Tani
	c. Lainnya	0	
	Jumlah	100	

Sumber : Data Primer dianalisis (Mei 2013)

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata sedang berkisar antara 2-4 orang, memberikan kesempatan petani untuk dapat mengalokasikan penghasilan mereka untuk kebutuhan usahatani kopi mereka seperti pemupukan, penyemprotan dan bidang kerja lainnya tepat waktu. Dari hasil penelitian yang dilakukan rata-rata petani melakukan pemupukan 2 – 3 kali dalam setahun dengan dosis pemupukan

rata-rata perbatang 0.052 Kg perbatang, sedangkan penyemprotan gulma dilakukan 3 kali dalam setahun. Pengalaman usaha tani kopi petani rata-rata 8.34 tahun, dapat mencerminkan bahwa petani sudah berpengalaman dalam usahatani ini. Pengalaman yang lama ini sedikit banyak telah membuka wawasan petani tentang bagaimana budidaya usahatani kopi yang baik, hal ini dibuktikan dengan petani melakukan teknologi penyambungan/ steak untuk perkebunan kopi mereka terutama untuk perkebunan kopi yang tidak produktif lagi sehingga dapat menghasilkan dalam jumlah yang lebih banyak dari kopi yang tidak menggunakan teknologi steak.

Luas lahan garapan usahatani kopi petani rata-rata 1,04 hektar, luas yang relative standar ini menyebabkan petani lebih intensif dalam mengelola usahataniya. Dengan luas lahan garapan yang sedang ini banyak aktivitas pekerjaan dilakukan oleh pemilik lahan, mulai dari pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan Petani banyak melakukan aktivitas pekerjaan sendiri, terutama untuk petani yang memiliki lahan di bawah 1 Ha, ini dilakukan dalam rangka menghemat pengeluaran.

Jarak lahan usahatani dari rumah ke kebun rata-rata 4,89 km, yang dapat ditempuh dengan menggunakan sepeda motor dalam waktu 30 menit sampai 1 jam, jarak yang relatif jauh ini menyebabkan petani lebih banyak menghabiskan waktunya di lahan usahataniya bahkan kebanyakan dari mereka menginap di kebun dan baru kembali ke desa seminggu sekali bahkan ada yang baru kembali ke rumah beberapa minggu jika ada acara hajatan suka duka di Desa. Kondisi ini menyebabkan rata-rata lahan perkebunan mereka relatif bersih dari gulma.

Pekerjaan utama responden sebagai petani, menyebabkan mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dikebun, karena mereka berprinsip di kebun pasti ada hal yang bisa dikerjakan dibanding berada dirumah.

5.2. Analisis Daya Saing dengan PAM (Policy Analysis Matriks)

5.2.1 Analisis Keunggulan Kompetitif Usaha Tani Kopi Robusta (*coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong

Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif. Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditi (keunggulan

kompetitif dan keunggulan komperatif) adalah Matriks Analisis Kebijakan atau PAM (policy Analisis Matriks) yang disusun berdasarkan data penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga ekonomi (bayangan atau sosial). Masing-masing biaya produksi pada harga finansial dan ekonomi dibagi menjadi komponen tradable (asing) dan non tradable (domestik).

Tabel 5.2 Matriks Analisis Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (per Ha per tahun)

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	32,218,791.00	1,768,422.70	11,357,789.75	19,092,577.55
	51,545,920.			
Harga Sosial	37,232,895.6338	2,965,531.00	11,347,493.75	
Dampak Kebijakan	(19,327,129.38)	(1,197,107.30)	10,296.00	(18,140,318.08)

Sumber: data primer dianalisis, Mei 2013.

Nilai penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya kemudian dihitung kedalam analisis finansial dan analisis ekonomi, selanjutnya dialokasikan ke dalam komponen tradable dan non tradable. Penerimaan usaha tani di peroleh dari hasil perkalian jumlah output yang dihasilkan dengan harga jual. Untuk penerimaan privat (privat provitability) harga jual di dasarkan pada harga jual yang diterima oleh petani sebesar Rp. 12.903, sedangkan untuk analisis finansial menggunakan harga sosial berdasarkan harga fob (free on board) sebesar Rp. 20.643.

Jumlah produksi kopi rata-rata per Ha/perthn yang dihasilkan dari kegiatan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong adalah sebesar 2.497 kg, jumlah output ini di kalikan harga privat maka di dapatkan penerimaan berdasarkan harga privat sebesar Rp. 37.218.719,00, sedangkan untuk Hasil perhitungan dari penerimaan, biaya produksi dan biaya tataniaga dapat dilihat pada Tabel 5.3 dan lampiran 8.

Tabel 5.3 Penerimaan Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong

Komponen	Satuan	Vol	H. Privat	Penerimaan privat	H.sosial	Penerimaan sosial
Produksi	Kg	2.497	12.903	32.218.791	20.643	51.545.920,50

Sumber: Data Primer di analisis, Mei, 2013

Setelah perhitungan-perhitungan tersebut dilakukan, maka disusun matriks PAM yang dapat dilihat pada Tabel 5.2 dan lampiran 9.

Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan privat (PP/ Private Profitability) dan nilai Rasio Biaya Privat (PCR/Private cost ratio). Hasil analisis dengan metode Policy Analysis Matrix (PAM) menunjukkan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan kompetitif.

Hasil analisis dengan metoda Policy Analysis Matrix (PAM) menunjukkan bahwa nilai PP untuk usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong adalah Rp.19.014.458,55/ha/tahun. Ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha tani kopi menguntungkan dan memiliki keuntungan kompetitif. Indikator efisiensi finansial dari perusahaan suatu komoditi digambarkan oleh nilai PCR. Nilai PCR untuk usaha tani kopi lebih kecil dari satu 1 yaitu sebesar 0,37, artinya usaha tani kopi baik untuk diusahakan karena memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif suatu komoditi dapat dilihat dari bagaimana alokasi sumberdaya diarahkan untuk mencapai efisiensi finansial dalam perusahaan komoditi (Indriyanti, 2007). Semakin rendah nilai PCR suatu komoditi maka akan semakin besar keunggulan kompetitif yang dimilikinya.

Nilai PCR 0,37 memiliki arti bahwa untuk mendapatkan tambahan output satu satuan pada harga privat diperlukan tambahan biaya faktor domestik atau non tradable sebesar 0,37 satuan atau untuk menghasilkan satu unit nilai tambah memerlukan biaya domestik yang lebih kecil dari satu unit yaitu sebesar 0,37, dengan kata lain bahwa Kabupaten Rejang Lebong memiliki kemampuan secara ekonomi dalam membiayai dan memproduksi kopi secara efisien dan secara finansial kopi yang dihasilkan dapat bersaing di pasar domestik dan internasional.

Berdasarkan hasil penelitian Soetriono (2009), di wilayah Jember memiliki nilai PCR 0,297, Malang nilai PCR nya 0,458 dan Lampung 0,498. Sementara

Kabupaten Rejang Lebong 0,37, maka dapat kita ketahui bahwa secara kompetitif, usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang lebong memiliki daya saing yang bagus jika dibandingkan dengan usaha tani kopi robusta di wilayah Malang dan Lampung karena nilai PCR untuk usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong lebih kecil.

Berdasarkan hasil analisis PCR, dapat dijelaskan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai kompetensi yang lebih baik dibanding wilayah Malang dan Lampung. Untuk itu maka sangat penting bagi Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong secara khusus dan Pemerintah Provinsi Bengkulu untuk memikirkan dan membuat strategi bagaimana agar kopi robusta dari Kabupaten Rejang Lebong ini mempunyai brand/merek sendiri di tingkat nasional dan Internasional.

5.2.2 Analisis Keunggulan Komperatif Usaha Tani Kopi Robusta (*coffea canephora*) di Kabupaten Rejang Lebong

Keunggulan Komperatif suatu komoditas ditentukan oleh nilai-nilai keuntungan social (SP/Social Profitability) dan nilai ratio sumber daya domestik (DRCR/Domestic Resource Cost Ratio). Hasil analisis dengan metode PAM menunjukkan bahwa nilai SP untuk usahatani kopi adalah Rp 37.232.895,63/ha/tahun. Ini menunjukkan bahwa usaha tani kopi layak diusahakan dan memiliki keuntungan komparatif. Social Profitability (SP) adalah keuntungan yang diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, dimana tidak ada campur tangan pemerintah dan kegagalan pasar.

Sedangkan nilai DRCR usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong adalah 0,23. Nilai tersebut menunjukkan bahwa untuk mendapatkan 1 unit nilai tambah diperlukan biaya domestik sebesar 0,23 unit pada usahatani kopi. Dalam kaitan perdagangan internasional maka nilai rasio DRCR usahatani kopi sebesar 0,23 menunjukkan tingginya keunggulan komparatif usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Semakin rendah nilai koefisien DRCR berarti semakin tinggi keunggulan komparatif usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong yang artinya usaha tani kopi ini mampu bertahan walaupun tanpa bantuan pemerintah karena memiliki sumber daya domestik yang diperlukan bagi pengembangan komoditas kopi terutama didukung dengan kondisi alam di Kabupaten Rejang Lebong yang

sesuai dengan topografi yang di butuhkan untuk pertumbuhan kopi yang baik dan menghasilkan produksi yang optimal.

Pada Analisis daya saing keunggulan komparatif merupakan suatu analisis untuk menilai suatu aktifitas ekonomi (layak atau tidak layak) ditinjau dari segi pemanfaatan sumberdaya domestik yang digunakan. Usaha tani suatu komoditas dikatakan mempunyai daya saing jika rasio DRCR < 1 , artinya komoditas tersebut lebih menguntungkan jika diusahakan didalam negeri dari pada mengimpor dari luar negeri. Kondisi ini disebabkan karena biaya yang dibutuhkan bisa lebih besar jika mengimpor dari pada memproduksi sendiri, serta sumber daya domestik yang ada dapat digunakan untuk menghemat devisa bahkan menghasilkan devisa untuk negara.

Nilai DRCR < 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Rejang Lebong mempunyai potensi domestik untuk pengembangan usaha tani kopi robusta, dan didukung dengan kondisi alam yang sesuai dengan kebutuhan tanaman kopi, jadi dari nilai DRCR yang lebih kecil dari satu ini menyarankan bahwa usaha tani kopi baik untuk di kembangkan di wilayah Kabupaten Rejang Lebong karena mempunyai daya saing yang baik. Sebaliknya jika rasio DRCR > 1 berarti usahatani suatu komoditas tidak mempunyai daya saing internasional atau secara ekonomi tidak layak untuk diusahakan karena terjadi pemborosan sumberdaya domestik. Sehingga pada kondisi seperti ini akan lebih menguntungkan jika komoditas tersebut diimpor daripada diusahakan di dalam negeri.

Pengusahaan kopi di Kabupaten Rejang Lebong memiliki keunggulan sosial (SP) sebesar Rp. 37.232.895,63. Nilai ini lebih besar dari keuntungan privat (Rp. 19.092.578,55, (Tabel 5.2) nilai SP $>$ PP. Nilai Social Profitability yang lebih besar dari private Profitability memiliki arti bahwa pengusahaan kopi di Kabupaten Rejang Lebong lebih menguntungkan pada saat tidak adanya intervensi dari pemerintah baik terhadap input maupun output dibandingkan dengan adanya intervensi dari pemerintah. Dalam hal ini di maksudkan jika tidak ada intervensi pemerintah seperti pajak yang di bebaskan kepada pedagang besar yang mengirimkan barang maka semestinya petani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong dapat menikmati harga kopi yang sama dengan harga kopi di tingkat fob nya atau paling tidak mendekati harga fob. Nilai Private Profitability yang lebih kecil dari social profitability terjadi karena penerimaan ekonomi lebih besar karena harga fob kopi cukup tinggi yaitu

sebesar Rp. 20.643,00 per kilogram sementara di tingkat petani kopi menerima harga sebesar 12.903. Hal lainnya yang juga mempengaruhi harga kopi (private cost) yang diterima petani berbeda dengan harga di tingkat fob, selain pajak yang dibebankan ke pedagang besar yang mengekspor kopi juga karena di sebabkan adanya biaya transportasi yang ditanggung oleh pedagang besar ketika membawa barang dari Kabupaten Rejang Lebong ke wilayah Lampung, Palembang dan juga ke Medan. Intervensi pemerintah berupa pajak, biaya angkut dan transportasi yang di pengaruhi harga bensin dan juga biaya penyimpanan barang di gudang juga mempengaruhi harga yang di terima oleh petani karena tentu saja pedagang pengumpul ingin mendapatkan manfaat dari usaha yang mereka jalankan, selisih antara harga fob dan harga privat yang diterima oleh petani inilah yang di gunakan oleh pedagang pengumpul sebagai bagian dari keuntungan mereka dan oleh pemerintah sebagai sumber penghasilan negara yang nanti nya akan dialihkan untuk pembiayaan negara.

Berdasarkan hasil analisis PCR dan DRCR pada usahatani kopi di atas menunjukkan bahwa nilai PCR < 1 dan DRCR < 1 , dengan demikian usahatani kopi di Kabupaten Rejang Lebong memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong baik untuk di kembangkan untuk menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Rejang Lebong. Dan jika di bandingkan dengan usaha tani kopi dari daerah lain usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong tidak kalah bersaing. Menurut hasil penelitian Soetrisno, (2009) tentang strategi peningkatan daya saing kopi Robusta dengan model daya saing Tree Five menunjukkan daya saing keunggulan kompetitif dan komparatif pada usaha tani kopi robusta di wilayah kabupaten jember, malang dan lampung masih memiliki peluang yang menjanjikan untuk dikembangkan. Hasil penelitian Dian Novita Mayasari, (2011) menunjukkan bahwa: (1) usaha tani kopi rakyat di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember menguntungkan petani. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata besarnya pendapatan yang diterima petani adalah sebesar Rp 2.845.216,94/ha/tahun, (2) penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan oleh para petani kopi rakyat adalah efisien, ditunjukkan dengan nilai rata-rata R/C ratio lebih besar dari satu, yaitu 2,08 dan (3) kontribusi usahatani kopi rakyat terhadap pendapatan total keluarga petani kopi rakyat adalah rendah, yaitu sebesar 35,24%. Penelitian Syamsu Alam (2006)

dengan menggunakan metode analisis finansial untuk mengetahui kelayakan pengembangan kopi sebagai komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa usaha pengembangan kopi Arabica cukup menguntungkan, rata-rata petani memperoleh pendapatan Rp. 7 juta per ha.

Dari perbandingan dengan wilayah kabupaten lainnya, maka usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai daya saing yang tinggi dan mampu untuk bersaing dengan komoditas sejenis dari wilayah lainnya. Nilai keunggulan komperatif pada kisaran 0,217-0,317 yang menurut beberapa ahli tergolong cukup tinggi (Soetrisno, 2009). Di Kabupaten Rejang Lebong nilai DRCR yang menunjukkan keunggulan komperati adalah sebesar 0,29, yang berarti tergolong tinggi, hal ini di karenakan harga dan produksi pada wilayah Rejang Lebong cukup tinggi dengan produktivitas rata-rata per hektar 2.497 kg (Tabel 5.3 dan Lampiran 8.). Tingginya produktivitas kopi robusta di karenakan pengelolaan yang intensif seperti pemupukan dan penyiangan. Pemberian pupuk yang lengkap yaitu Urea dan Phoska, Penyemprotan herbisida dengan gramoxon dan noxson serta penyemprotan herbisida dengan drusban yang memberikan kualitas yang bagus untuk tanaman kopi. Disamping itu adanya penggunaan teknologi penyambungan juga mendukung meningkatnya produksi kopi karena jumlah output yang dihasilkan menjadi lebih banyak jika tanpa penggunaan teknologi penyambungan dan dapat melakukan pemanenan setiap bulan.

5.3 Dampak Kebijakan Pemerintah

Setiap negara berkembang memiliki kebijakan pemerintah pada sektor pertanian sehingga dapat menentukan keberhasilan pengembangan dan usaha dalam rangka menambah devisa negara. Suatu kebijakan pemerintah dalam suatu aktifitas ekonomi dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pelaku ekonomi. Dampak kebijakan juga dapat menurunkan atau meningkatkan produksi maupun produktivitas dari suatu aktifitas ekonomi. Tujuan lain dari kebijakan pemerintah dalam perdagangan biasanya untuk melindungi produsen dalam negeri.

Dengan menggunakan analisis matriks PAM, dapat diketahui seberapa besar dampak kebijakan pemerintah terhadap perusahaan usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Melalui matriks PAM dapat diketahui kebijakan pemerintah terhadap input, output maupun input output pada suatu komoditi.

5.3.1 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Kebijakan pemerintah (berupa subsidi atau pajak) pada suatu komoditas agribisnis dapat berpengaruh positif atau pun negatif bagi para pelakunya. Indikator dampak kebijakan pemerintah terhadap output dapat dilihat dengan menggunakan nilai OT (Output transfer) dan NPCO (Nominal Protection Coefficient on Output). Output transfer adalah selisih antara penerimaan yang dihitung pada harga finansial dengan penerimaan yang dihitung pada harga bayangan. Nilai positif dari output transfer menunjukkan besarnya intensif masyarakat (konsumen) terhadap produsen. Dengan kata lain masyarakat membeli lebih tinggi dari harga yang seharusnya dibayarkan. Namun jika nilai output transfer bernilai negatif berarti konsumen membeli dengan harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya.

Tabel 5.4 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap output

Dampak Kebijakan	Simbol	Nilai
Output Trasfer	OT	(19.327.129.38)
Nominal protection coefficient on output	NPCO	0.625050261

Sumber: Data Primer di analisis, Mei, 2013

Nilai Output Trasfer (OT) dan Koefisien proteksi output nominal/Nominal protection coefficient on output (NPCO) pada usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 5.4 dan Lampiran 9. Hasil analisis dengan metode PAM diketahui bahwa nilai OT pada usahatani kopi adalah negatif 19.327.129,38 artinya harga privat kopi lebih rendah dibandingkan dengan harga sosialnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya intervensi pemerintah pada output terhadap usahatani tersebut lebih menguntungkan konsumen karena konsumen membeli harga yang lebih rendah dari harga sebenarnya. Dengan kata lain terjadi pengalihan surplus dari produsen ke konsumen. Sementara petani sendiri merasakan lebih baik tidak ada intervensi dari pemerintah seperti pajak yang dibebankan kepada pedagang, kenaikan harga BBM yang berpengaruh pada biaya transportasi karena intervensi yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan petani tidak dapat menerima harga private (private price) sama seperti harga sosial (shadow price) atau paling tidak mendekati harga sosial.

Nilai Koefisien proteksi output nominal/ Nominal protection coefficient on output (NPCO) adalah rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga

finansial dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan. Nilai NPCO yang lebih kecil dari satu ($\text{NPCO} < 1$) menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang menghambat komoditi dengan pajak atau hambatan ekspor. Berdasarkan Tabel 5.4. nilai NPCO yang diperoleh dari usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong adalah 0.625050261 menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah yang menyebabkan harga financial/private yang lebih kecil dari harga bayangan/sosial. Produsen kopi di Kabupaten Rejang Lebong hanya menerima harga 62,5 persen dari harga yang seharusnya diterima.

5.3.2 Dampak Kebijakan Terhadap Input

Kebijakan pemerintah tidak saja berlaku untuk harga output namun berlaku pula untuk harga input. Bentuk kebijakan pemerintah terhadap input seperti subsidi atau hambatan perdagangan diterapkan dengan harapan agar produsen dapat memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan dapat melindungi produsen dalam negeri (Indriyati, 2007). Indikator-indikator yang digunakan untuk melihat intervensi pemerintah terhadap input produksi adalah nilai Transfer Input (IT), Transfer Faktor (TF) dan Koefisien Proteksi Nominal pada Input/Nominal Protection Coefficient on Tradable Input (NPCI).

Tabel 5.5 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input

Dampak Kebijakan	Simbol	Nilai
Input Trasfer	IT	(1.197.108,30)
Nominal Protection Coefficient On Tradable Input	NPCI	0.60
Transfer Factor	TF	10.296,00

Sumber: Data Primer di analisis, Mei, 2013

Hasil analisis dengan metode PAM diketahui bahwa nilai IT adalah negatif Rp 1.197.108,30/ha/tahun (Tabel 5.5 dan Lampiran 9.). Nilai Trasfer Input (IT) menggambarkan kebijakan (subsidi atau pajak) yang terjadi pada input produksi tradable. Nilai IT yang bernilai negatif untuk usahatani kopi menunjukan bahwa terdapat kebijakan subsidi terhadap input produksi tradable (pupuk anorganik) dalam pengusahaan usahatani kopi. Hal tersebut menguntungkan bagi petani kopi, karena terdapat kebijakan pemerintah berupa subsidi atas input tradable (pupuk anorganik) yang menyebabkan harga yang dibayarkan oleh petani terhadap input tersebut lebih

rendah dari pada harga yang sebenarnya yaitu petani menerima harga pupuk urea sebesar Rp 1.882,77 per kg dan pupuk phosko sebesar Rp. 2.718,23 per kg dari harga sosial semestinya yaitu harga pupuk urea sebesar Rp. 5600/kg dan pupuk phosko sebesar Rp. 5500/kg.(Lampiran 8).

Kebijakan subsidi yang di berikan oleh pemerintah ini menguntungkan petani karena berarti biaya produksi yang mesti di keluarkan petani dalam usaha tani mereka menjadi berkurang, berkurangnya biaya produksi usaha tani ini menyebabkan selisih keuntungan privat yang diterima juga semakin besar.

Koefisien proteksi input nominal/Nominal Protection Coefficient On Tradable Input (NPCI) merupakan rasio antara biaya input tradable berdasarkan harga sosial dengan harga finansial. Nilai NPCI menunjukkan seberapa besar insentif yang diberikan pemerintah terhadap input produksi tradable. Dampak kebijakan subsidi input (terutama pupuk) yang dilakukan pemerintah dapat dilihat pada nilai NPCI. Hasil analisis dengan Metode PAM menunjukan bahwa Nilai NPCI pada usahatani kopi adalah 0,60 (Tabel 5.5 dan Lampiran 9). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan input yang diterapkan pemerintah memberikan insentif bagi petani kopi berupa harga input yang dibayar petani hanya 60 persen dari harga input seharusnya (petani mendapat subsidi pemerintah), yang tercermin dari koefisien NPCI sebesar 0,60.

Selain menggunakan input tradable, produsen kopi juga menggunakan input non tradable (domestik) seperti tenaga kerja, bibit, peralatan, lahan, dan input domestik lainnya. Nilai Transfer Faktor (TF) mampu menggambarkan intervensi pemerintah terhadap input non tradable. Hasil Analisis dengan menggunakan metode PAM diketahui bahwa nilai TF Rp.10296 (Tabel 5.5 dan Lampiran 9). Nilai Transfer Faktor yang bernilai positif tersebut menggambarkan bahwa harga input non tradable yang dikeluarkan pada harga finansial lebih tinggi dibandingkan dengan input non tradable pada harga sosial atau harga yang seharusnya dibayarkan. Pada perusahaan usahatani kopi, produsen harus membayar input non tradable lebih tinggi dari yang seharusnya dibayarkan, mereka mengalami kerugian sebesar Rp. 10.296,00 per hektar per tahun. Nilai TF yang positif menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah terhadap input domestik berupa pajak. Adanya perbedaan pada biaya non tradable finansial dan ekonomi disebabkan oleh unsur

pajak. Pada analisis ekonomi pajak tidak dimasukkan kedalam perhitungan karena analisis ekonomi dilakukan dengan asumsi tanpa adanya campur tangan pemerintah

5.3.3 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Input-Output

Analisis kebijakan pemerintah pada input-output merupakan gabungan antara kebijakan input dan kebijakan output. Dampak kebijakan secara keseluruhan baik terhadap input maupun output dapat dilihat dari Koefisien Proteksi Efektif/ Effective protection coefficient (EPC), Trasfer bersih/Net Trasfer (NT), Koefisien keuntungan/Profitability Coefficient (PC) dan Rasio Subsidi bagi Produsen/Subsidi Ratio to producer (SRP).

Tabel 5.6 Dampak Kebijakan Pemerintah terhadap Input-output

Dampak Kebijakan	Simbol	Nilai
Effective protection coefficient	EPC	0,63
Net Transfer	NT	(18.140.317,70)
Profitability Coefficient	PC	0,544378043
Subsidi ratio to Producer	SRP	-0,351925377

Sumber: Data Primer di analisis, Mei, 2013

Di dalam alat analisis PAM, indikator yang mampu menjelaskan pengaruh dampak kebijakan terhadap surplus produsen adalah nilai Tranfer Bersih (NT). Nilai Transfer Bersih merupakan selisih dari nilai keuntungan privat dengan nilai keuntungan sosial. Hasil perhitungan indikator pada analisis kebijakan input output usaha tani kopi di Kabupaten Rejang Lebong dapat dilihat pada Tabel 5.6 dan Lampiran 9.

Koefisien proteksi/effective protection coefficient (EPC) merupakan gabungan antara koefisien proteksi output nominal/Nominal protection coefficient on Output (NPCO) dengan koefisien proteksi Input Nominal/Nominal protection coefficient on tradable input (NPCI). EPC menggambarkan sejauh mana kebijakan pemerintah bersifat melindungi produksi domestic secara efektif. EPC merupakan rasio antara selisih penerimaan dan biaya input tradable yang dihitung pada harga aktual dengan selisih penerimaan dan biaya input tradable yang dihitung pada harga bayangan (shadow prices). Nilai EPC lebih dari satu ($EPC > 1$) berarti kebijakan pemerintah untuk melindungi produsen domestic berjalan efektif, jika kurang dari

satu ($EPC < 1$) maka kebijakan tersebut tidak berjalan secara efektif atau menghambat produsen untuk memproduksi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai EPC adalah 0,63 (Tabel 5.6 dan Lampiran 9), artinya dampak kebijakan pemerintah terhadap input-output pada perusahaan kopi di Kabupaten Rejang Lebong belum berjalan secara efektif atau kebijakan pemerintah saat ini kurang mendukung atau melindungi petani kopi di Kabupaten Rejang Lebong. Kebijakan pemerintah ini terjadi pada perdagangan kopi sehingga petani kopi belum dapat menerima harga kopi seperti harga sosial, hal ini disebabkan rantai pemasaran kopi yang harus dilalui petani, dan petani sendiri pun belum mampu untuk menjual langsung ke pedagang besar di tingkat kabupaten apalagi untuk langsung di bawa ke daerah Lampung, Palembang ataupun Medan. Untuk itu perlu diperhatikan dan dikaji ulang kebijakan yang berkaitan dengan pajak, jangan sampai membebani petani sehingga petani belum dapat menerima harga kopi sesuai harga FOB nya

Transfer bersih/net transfer (NT) adalah selisih keuntungan privat dengan keuntungan sosial. Nilai NT menunjukkan bahwa adanya tambahan surplus produsen atau berkurangnya surplus produsen akibat adanya kebijakan pemerintah. Nilai NT yang positif menunjukkan bahwa adanya kebijakan insentif yang membuat surplus produsen bertambah, sedangkan nilai NT yang negatif mengakibatkan surplus produsen berkurang. Berdasarkan hasil analisis Tabel 5.6 dan Lampiran 9 menunjukkan bahwa nilai Transfer Bersih pada perusahaan kopi bernilai Rp - 18.140.317,70/ha/tahun. Nilai NT tersebut negatif menunjukkan bahwa surplus produsen pada output yang dianalisis berkurang. Ini berarti belum terlihat adanya insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi kopi sehingga surplus produsen berkurang sebesar Rp. 18.140.317,70/ha/tahun.

Koefisien keuntungan/Profitability coefficient (PC) merupakan rasio antara keuntungan bersih aktual dengan keuntungan bersih ekonomi. Nilai PC menunjukkan pengaruh gabungan pada output, input tradable dan input non tradable. Rasio PC ini digunakan untuk melihat dampak kebijakan yang menyebabkan perbedaan tingkat keuntungan privat (financial) dan keuntungan ekonomi (social). Nilai PC juga menunjukkan pengaruh keseluruhan dari kebijakan yang menyebabkan keuntungan privat berbeda dengan keuntungan ekonomi.

Nilai PC yang diperoleh pada usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong sebesar 0,544378043 (Tabel 5.6), artinya keuntungan produsen bila ada pengaruh intervensi dari pemerintah sebesar 0,544 kali dari keuntungan social. Produsen hanya menerima keuntungan 54,4 persen dari keuntungan yang akan diterima produsen bila pemerintah tidak ikut campur tangan. Atau dengan kata lain Nilai PC kurang dari satu berarti kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan yang diterima produsen lebih rendah jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan

Rasio subsidi bagi produsen/Subsidi Ratio to Producer (SRP) merupakan rasio antara transfer bersih dengan penerimaan berdasarkan harga bayangan. Nilai rasio subsidi bagi produsen negatif ($SRP < 0$) menunjukkan adanya kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi terhadap input yang lebih besar dari biaya imbalan untuk berproduksi. Sedangkan bilai nilai rasio subsidi bagi produsen positif ($SRP > 0$) berarti adanya kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi terhadap input lebih rendah dari biaya imbalan untuk berproduksi.

Rasio subsidi bagi produsen/Subsidi Ratio to Producer (SRP) yang diperoleh petani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan analisis adalah sebesar negatif 0,351925377 (Tabel 5.6 dan Lampiran 9.) Dari hasil analisis nilai SRP menunjukkan kebijakan pemerintah yang berlaku selama ini menyebabkan petani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mengeluarkan biaya produksi lebih besar 35,19 persen dari biaya imbalan (opportunity cost) untuk berproduksi. Nilai ini menunjukkan sebaiknya pemerintah dapat menerapkan kebijakan tariff impor terhadap produk kopi impor sebesar 35,19% sehingga dapat meningkatkan harga jual produk domestik.

Disamping itu penting juga bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam rangka memperpendek rantai pemasaran sehingga dapat meningkatkan harga jual privat, yang dampaknya pada peningkatan tingkat penerimaan petani dan privat profitabilitas petani. Kebijakan lain yang perlu di evaluasi oleh pemerintah adalah pajak yang dikenakan kepada pedagang besar selama membawa barang keluar kota dan kepelabuhan, serta harga BBM karena peningkatan harga BBM akan berdampak pada peningkatan cost untuk pengiriman produk oleh toke besar.

5.4 Analisis Sensitivitas Terhadap Daya Saing Usahatani Kopi

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pengusahaan usahatani kopi sedikit banyak akan berpengaruh pada daya saing komoditi kopi tersebut. Keterbatasan Matriks Analisis Kebijakan (PAM) yaitu analisis yang dilakukan bersifat statis (hanya berlaku pada musim bersangkutan) sehingga memerlukan simulasi untuk mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi pada sistem ekonomi yang dinamis. Untuk menutupi keterbatasan tersebut maka dilakukanlah analisis sensitivitas. Analisis Sensitivitas digunakan untuk mengetahui daya saing komoditi kopi apabila terjadi perubahan-perubahan pada variabel biaya maupun variabel penerimaan.

Didalam penelitian ini digunakan enam macam analisis sensitivitas dilakukan dengan dua cara yang berbeda. Lima analisis pertama adalah jika terjadi perubahan pada satu variabel saja dan variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*), sedangkan analisis yang keenam adalah jika terjadi perubahan variabel kelima variabel secara bersamaan. Masing-masing variabel tersebut adalah perubahan biaya penyambungan yang disubsidi pemerintah sebesar Rp.1000,00 per spin(tunas), peningkatan harga input herbisida sebesar 38,09 persen, peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 35 persen, penurunan jumlah output yang dihasilkan sebesar 56 persen dan penurunan harga output sebesar 57,35 persen

5.4.1 Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Perubahan Biaya Penyambungan yang disubsidi pemerintah sebesar Rp. 1000,00 per spin (per tunas).

Analisis sensitivitas yang pertama dilakukan adalah menguji kepekaan keuntungan privat dan ekonomi serta keunggulan kompetitif maupun komperatif bila adanya subsidi biaya penyambungan dari pemerintah daerah Kabupaten Rejang Lebong sebesar Rp. 1000,00 per spin/per tunas penyambungan. Hal ini dilakukan Karena pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Rejang Lebong membuat kebijakan subsidi biaya penyambungan kopi kepada kelompok-kelompok tani di wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Subsidi yang dilakukan yaitu bantuan biaya penyambungan sebesar Rp 1000,00 per spin/tunas sambungan.

Tabel 5.7 Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Perubahan Input-Output

Simulasi Kebijakan	Kompetitif		Komperatif		Kebijakan output		Kebijakan Input		Kebijakan Input Output				
	D	PCR	H	DRCR	OT	NPCO	IT	NPCI	TF	EPC	NT	PC	SRP
Kondisi sekarang	19.092.578,55	0,37	37.232.895,63	0,23	(19.327.129,38)	0,625	(1.197.108,30)	0,60	10.296	0,63	(18.140.317,70)	0,512	-0,351
Subsidi biaya penyiangan	21.674.088,55	0,29	39.814.406,25	0,18	(19.327.130)	0,625	(1.197.108,30)	0,60	10.296	0,63	(18.140.317,70)	0,544	-0,351
Input Rp. 1000/tunas	18.777.810,41	0,38	37.232.895,63	0,23	(19.327.129,38)	0,625	(882.340,16)	0,70	10.296	0,62	(18.455.085,22)	0,504	-0,358
Herbisida meningkat 38,09 %	18.758.292,81	0,38	37.672.976,25	0,23	(19.326.780,00)	0,625	(422.392,56)	0,83	10.296	0,61	(18.914.683,44)	0,497	-0,366
Pupuk anorganik meningkat 35%	1.050.055,59	0,92	8.367.026,49	0,58	(8.503.783,20)	0,625	(1.197.108,30)	0,60	10.296	0,63	(7.316.970,90)	0,125	-0322
Jumlah output menurun 56%	615.101,91	0,95	37.232.546,25	0,23	(37.804.256,64)	0,266	(1.197.108,30)	0,60	10.296	0,25	(36.617.444,34)	0,016	-0710
Harga output menurun 57,35 %	(5.168.524,46)	2,43	10.948.536,49	0,44	(16.659.390,20)	0,265	(552.625,25)	0,81	10.296	0,18	(16.117.060,95)	-0,472	-0,710
Analisis gabungan													

Sumber: Data Primer diolah, Mei, 2013

Pada Tabel 5.7 dan Lampiran 11. menunjukkan bahwa dengan adanya subsidi untuk biaya penyambungan dari pemerintah sebesar Rp 1000,00 per spin menyebabkan adanya kenaikan Keuntungan Sosial/ profit provitability (PP) dari 19.092.578,55 menjadi 21.674.088,55. Keuntungan sosial/ Social provitability (SP) juga mengalami peningkatan dari 37.232.895,63 menjadi sebesar 39.814.406,25. Nilai PCR dan DRCR juga semakin kecil dan menurun di bawah 1 yaitu sebesar 0,29 untuk nilai PCR dan 0,18 untuk nilai DRCR, hal ini menunjukkan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong semakin memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Terjadinya peningkatan penerimaan petani baik di tingkat harga privat maupun ditingkat harga sosial karena adanya penurunan biaya produksi yang berasal dari biaya penyambungan kopi. Kebijakan bantuan subsidi biaya penyambungan ini sangat ditunggu-tunggu oleh petani terutama petani kecil yang belum mempunyai modal untuk melakukan/menerapkan teknologi sambung/steak untuk lahan perkebunan kopi yang tidak produktif dan sudah tua ataupun rusak. Karena walaupun sangat menjanjikan usaha tani kopi dengan teknologi steak ini membutuhkan modal awal yang cukup besar.

5.4.2 Analisis Sensitivitas Jika terjadi Peningkatan Harga Input Herbisida dan insektisida sebesar 38,09%

Herbisida merupakan salah satu input produksi yang penting pada usahatani kopi, karena banyak jenis pekerjaan yang membutuhkan herbisida seperti penyiangan rumput, dan penyemprotan serangga. Kenaikan harga input herbisida tidak menyebabkan nilai Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial pada pengusahaan komoditas kopi bernilai negatif, tetapi mengalami penurunan untuk keuntungan privat dari 19.092.578,55 menjadi 18.777.810,41 dan untuk keuntungan sosial tetap pada kondisi 37.232.895,63 (Lampiran 13.) Ini berarti walaupun terjadi kenaikan harga herbisida komoditas kopi tersebut masih layak untuk diusahakan baik secara finansial atau ekonomi.

Dari nilai PCR dan DRCR hasil analisis jika terjadi peningkatan harga pupuk input herbisida dan insektisida sebesar 38,09% tetap mempunyai nilai kurang dari satu yaitu masing-masing 0,38 dan 0,29, mengalami perubahan untuk nilai PCR dari 0,37 menjadi 0,38, sementara untuk nilai DRCR tidak mengalami perubahan dari

ketika harga input herbisida dan insektisida tetap. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai daya saing kompetitif dan komperatif yang bagus walaupun mengalami kenaikan harga input produksi untuk pupuk dan herbisida seperti yang pernah terjadi pada tingkat harga tertinggi yang pernah dialami oleh petani yaitu sebesar 38,09%. Komoditas kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap menunjukkan mempunyai daya saing yang bagus di bandingkan dengan komoditas kopi sejenis dari daerah/kabupaten lainnya. Hal ini berarti baik secara kompetitif maupun komperatif usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan karena di dukung dengan potensi sumber daya alam yang cocok dengan kebutuhan tanaman kopi, dan didukung dengan penggunaan teknologi penyambungan, penggunaan pupuk yang teratur dan continue serta pemeliharaan yang intensif dengan penyiangan dan penyemprotan herbisida dan insektisida menyebabkan produktifitas output yang dihasilkan tinggi yaitu 2.497 kg/ha/th. Produktifitas yang tinggi ini menyebabkan penerimaan petani kopi juga meningkat dan profit profitability juga meningkat karena selisih pembiayaan dan penerimaan yang besar, sehingga walaupun harga input herbisida dan insektisida meningkat 38.09% dan non subsidi, kegiatan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap mempunyai keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif.

5.4.3 Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Kenaikan Harga pupuk Anorganik 35%

Pupuk anorganik merupakan salah satu input produksi yang sangat penting dalam usahatani kopi. Terutama untuk usaha tani kopi yang menerapkan teknologi penyambungan atau kopi steak, penggunaan pupuk menjadi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang dan produksi yang dihasilkan. Pupuk digunakan mulai dari saat penyambungan sampai pada proses pemeliharaan dan pemanenan. Peningkatan harga pupuk anorganik akan memberikan dampak terhadap daya saing kompetitif dan komparatif dari kopi . Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa dengan kenaikan harga input pupuk anorganik sebesar 35 persen menyebabkan terjadinya penurunan nilai PP menjadi Rp 18.758.292,81/ha/tahun. Rinciannya lihat pada Tabel 5.7 dan Lampiran 15.

Terjadinya penurunan penerimaan petani ini karena meningkatnya biaya produksi usaha tani kopi robusta ini yang disebabkan meningkatnya biaya yang

berasal dari sarana produksi dari Rp 1882,77/Kg menjadi Rp.2542/kg untuk biaya pupuk urea, dan biaya pupuk phoska meningkat dari Rp. 2.718.23/kg menjadi Rp. 3.669,61, tetapi walaupun penerimaan petani menurun sebesar Rp. 334.284,74 per Ha, hal ini tidak mempengaruhi nilai PCR dan DRCR, terlihat nilai PCR dan DRCR nya tidak mengalami perubahan, tetap senilai 0,38 untuk PCR dan 0,29 untuk DRCR. Kondisi ini sekali lagi membuktikan bahwa usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif karena potensi domestik sumber daya alam yang mendukung dengan kebutuhan tanaman kopi untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, dan adanya penggunaan teknologi penyambungan dan di support pemeliharaan yang baik dan intensif menyebabkan produktifitas kopi yang dihasilkan tinggi sehingga walaupun mengalami kenaikan harga pupuk anorganik mencapai 35% usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap mempunyai daya saing yang tinggi.

5.4.4 Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Penurunan jumlah output sebesar 56%

Jumlah output yang dihasilkan dalam suatu usaha tani sangat mempengaruhi jumlah penerimaan yang akan di terima oleh petani, karena walaupun harga produk mahal tetapi jika output yang dihasilkan sedikit tetap saja penerimaan yang di terima petani menjadi lebih sedikit bila di bandingkan jika jumlah output lebih banyak. Kondisi ini sangat mungkin terjadi jika terjadi kegagalan panen karena serangan hama dan penyakit tanaman, yang disebabkan hewan ataupun penyakit karat yang hidup di batang kopi yang menyebabkan kopi berproduksi lebih sedikit. Penurunan jumlah output di tingkatan petani yang pernah terjadi adalah sebesar 56 %

Dari hasil analisis yang dilakukan di dapatkan hasil bahwa jika terjadi penurunan jumlah output sebesar 56% maka nilai keuntungan yang diterima petani menjadi semakin kecil yaitu sebesar Rp. 1.050.055,59 Per Ha/per Th. Nilai ini tidak mampu untuk menutupi biaya produksi petani baik dari input tradable sebesar Rp. 1.768.423,70 apalagi biaya input non tradable sebesar Rp. 11.357.789,75 pada kondisi harga privat yang diterima oleh petani.(Lampiran 17).bahkan jika pun petani mendapatkan harga sosial sesuai fob yang berlaku ternyata belum mampu untuk menutupi biaya produksi yang telah di dikeluarkan oleh petani yang berasal dari biaya input tradable sebesar Rp. 2.965.531,00 dan biaya input non tradable sebesar Rp. 11.347.493,75. Penurunan jumlah output sebesar 56% ini juga mengakibatkan nilai PCR dan DRCR juga naik menjadi 0.92 dan 0.58, walaupun tetap berada di bawah

1, yang artinya tetap mempunyai daya saing secara kompetitif dan komperatif tetapi dengan meningkatnya nilai PCR dan DRCR ini menunjukkan bahwa daya saing usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong mengalami penurunan secara kompetitif dan komperatif tetapi tetap punya daya saing.

Penurunan daya saing yang terjadi karena penurunan jumlah output sebesar 56% ini menunjukkan bahwa daya saing di pengaruhi oleh faktor agroekologi (soetriono, 2009) yaitu dari faktor internal usaha tani itu sendiri yaitu jumlah output yang dihasilkan, daya saing mengalami penurunan ketika jumlah output yang dihasilkan menurun. Walaupun mengalami penurunan nilai PCR dan DRCR usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif yang artinya mempunyai kelayakan dan kemampuan untuk bersaing dengan komoditas sejenis dari tempat lain. Kasus penurunan jumlah output ini dapat dihindari dengan penggunaan teknologi yang ada dan pemeliharaan yang intensif, dan walaupun terjadi bisa karena faktor eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia seperti bencana alam dan serangan hama dari wilayah lain.

5.4.5 Analisis Sensitivitas Jika Terjadi Penurunan harga output sebesar 57.35%

Penurunan harga output pada tingkat harga tertinggi yang pernah di alami petani berdasarkan analisis ternyata sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh petani. Petani hanya menerima keuntungan sebesar Rp. 615.101,91 per Ha per tahun. Kondisi ini menyebabkan petani belum mampu untuk menutupi ongkos produksi baik dari biaya input tradable sebesar Rp. 1.768.422,70 dan input non tradable sebesar Rp.11.357.789,75 Dari nilai PCR mengalami peningkatan dari 0,37 menjadi 0,95 sementara nilai DRCR tetap pada kondisi 0,23 (Tabel 5.7 dan Lampiran 19). Nilai PCR yang mendekati satu menunjukkan bahwa usaha tani kopi robusta di kabupaten Rejang Lebong mengalami penurunan daya saing secara kompetitif karena menurunnya harga output.

Penurunan harga output ini menunjukkan bahwa persoalan daya saing bukan saja disebabkan faktor internal dari kegiatan usaha tani itu sendiri tapi juga di pengaruhi oleh faktor eksternal (Soetriono, 2009). Dalam hal ini kondisi perekonomian pasar kopi internasional karena seperti di ketahui bahwa harga kopi

dunia ditentukan dari pasar perekonomian internasional melalui wadah international organization coffee (ICO). Pemerintah Indonesia sendiri belum mampu untuk menentukan harga sendiri. Kebijakan yang mungkin bisa dilakukan pemerintah adalah pemberian subsidi positif yang dapat meningkatkan harga yang diterima produsen sehingga bisa menjadi lebih tinggi, sehingga petani tidak mengalami kerugian karena penurunan harga jual produk.

5.4.6 Analisis Sensitivitas untuk analisis gabungan (per Ha per tahun)

Dalam analisis gabungan yang digunakan semua variable peubah yaitu: terjadi perubahan biaya penyambungan yang disubsidi pemerintah sebesar Rp. 1000,00 per spin/per tunas, terjadi peningkatan harga input herbisida sebesar 38,09%, peningkatan harga pupuk anorganik sebesar 35%, penurunan jumlah output yang dihasilkan sebesar 56% dan adanya penurunan harga output karena faktor lain sebesar 57,35%. Dari hasil analisis yang dilakukan, di dapatkan hasil jika terjadi perubahan peningkatan harga input herbisida, insektisida dan pupuk anorganik, juga terjadi penurunan jumlah output yang dihasilkan dan diikuti penurunan nilai jual output walaupun pemerintah memberikan subsidi untuk biaya penyambungan kepada petani maka kondisi yang terjadi pada saat perekonomian mengalami 5 peubah tadi adalah petani sama sekali tidak menerima manfaat apapun dari kegiatan usaha tani nya, hal ini di tunjukkan dengan terjadi kerugian sebesar Rp. 5.168.524,46 (Tabel 5.7 dan Lampiran.21). yang di alami petani pada harga privat, walaupun untuk harga sosialnya petani mendapatkan keuntungan sebesar Rp.10.948.536,49. Kerugian ini terutama di sebabkan selisih harga jual yang cukup jauh antara harga privat yang diterima oleh petani dengan harga jual di tingkat fob (free on board) nya yaitu harga ekspor termasuk ongkos muatan di pelabuhan asal, tetapi belum termasuk ongkos atau asuransi angkutan atau harga sosial yang semestinya diterima petani.

Disamping itu, dari hasil analisis terlihat nilai PCR meningkat menjadi diatas 1 yaitu 2,43, ini menunjukkan bahwa pada kondisi terjadi peningkatan harga pupuk anorganik, pestisida dan insektisida tetapi tidak diikuti dengan peningkatan jumlah output dan diiringin anjloknya nilai jual output di tingkat petani menyebabkan kegiatan usaha tani kopi robusta sama sekali tidak mempunyai keunggulan kompetitif, walaupun untuk nilai DRCR nya masih di bawah 1 yaitu sebesar 0,44 yang artinya kegiatan usaha tani kopi robusta masih memiliki keunggulan komperatif yaitu pada sisi faktor internal alokasi sumber daya alam yang lebih efisien.

Kondisi yang terjadi pada analisis gabungan ini menunjukkan bahwa persoalan daya saing bukan saja disebabkan oleh faktor internal tetapi juga faktor eksternal seperti pada Gambar 2.1 (Soetriono, 2009). Faktor internal yang mempengaruhi daya saing dalam usaha tani kopi ini adalah biaya penyambungan, biaya pupuk, herbisida dan insektisida dan teknologi yang digunakan, lingkungan agroekologi yang mempengaruhi produksi kopi, sarana prasarana kemudahan transportasi membawa output, dan jenis pasar yang dihadapi. Faktor eksternal yang mempengaruhi daya saing kopi adalah kondisi perekonomian pasar kopi internasional, kondisi sosial ekonomi masyarakat petani kopi, peluang pasar, kebijakan domestik dalam hal ini politik, keberadaan ekonomi negara dan keberpihakan kepada petani, serta kondisi perekonomian domestik.

Jika terjadi kondisi ini maka kebijakan yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan subsidi untuk input produksi pertanian yaitu subsidi pupuk anorganik dan herbisida. Kebijakan lain yang dapat dilakukan adalah kebijakan perdagangan barang ekspor dengan tidak membuat kuota ekspor sehingga ekspor ke negara luar dapat meningkat, barang tidak menumpuk di gudang penyimpanan sehingga bisa langsung diekspor tanpa menunggu lama, karena proses penyimpanan yang lama digudang akan menambah cost dan biaya ini dibebankan kepada petani dalam bentuk selisih antara harga privat dan harga sosial yang diterima petani

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi yang ditandai nilai $PCR < 1$ yaitu sebesar 0,37.
2. Usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong mempunyai keunggulan komperatif yang ditandai dengan nilai $DRCR < 1$, yaitu sebesar 0,23
3. Adanya kebijakan pemerintah terhadap input sarana produksi tradable berupa subsidi sangat memberikan manfaat kepada petani untuk meningkatkan penerimaan mereka.
4. a. Berdasarkan analisis sensitivitas maka usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong masih tetap mempunyai daya saing yang tinggi walaupun mengalami perubahan kondisi input-output baik secara kompetitif dan komperatif.
b. Jika terjadi perubahan input-output secara serentak karena perubahan kondisi perekonomian maka usaha tani kopi robusta di Kabupaten Rejang Lebong tetap memiliki keunggulan komperatif, tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

6.2 Saran

Adapun saran peneliti dari hasil penelitiannya:

1. Perlu adanya kebijakan input-output agar dapat melindungi petani kopi sehingga petani dapat menerima harga privat yang bagus untuk meningkatkan penerimaan mereka.
2. Subsidi terhadap input tradable tetap dipertahankan agar usaha tani kopi tetap mempunyai daya saing kompetitif yang baik.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana dampak penerapan teknologi penyambungan terhadap keunggulan usaha tani kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- Astro, 2011. Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Hampalit, Kecamatan Katingan Hilir. Katingan. Jurnal Ziraa'ah 32 (3): 226-231.
- Anonim. 2010. Rejang Lebong dalam angka. Badan Pusat Statistik. Bengkulu
- Ariani. 2003. Analisis Daya Saing Usaha Tani Tebu di Propinsi Jawa Timur. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor
- Abdul Muis, et all. 2008. Daya Saing Usaha Tani Lada di Lampung. Buletin RISTRI Vol. 1(1):1-8
- BPS Bengkulu, 2011. Rejang Lebong dalam angka. Laporan Tahunan Hutbun.
- Dinas Perkebunan Provinsi Bengkulu 2009. Peluang Investasi Sub Sektor Perkebunan di Provinsi Bengkulu. Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Gittinger . J.P. 1986. Analisis Ekonomi Proyek- Proyek Pertanian. Edisi Kedua. Terjemahan Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Halwani R.H. 2002 . Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi .Penerbit Ghalia. Indonesia. Jakarta.
- Hamidi, H 2007. Daya Saing Tembakau Virginia Di Pasar Ekspor. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.Jurnal Agroteknos.17. (2): 78-81
- Indrus, Muhammad. 2009. Metode penelitian Ilmu Sosial. Jakarta
- Indriyati, Sari. 2007. Analisis Daya Saing Buah Nenas Model Tumpang Sari Dengan Karet (Kasus di Desa Sungai Medang, Kecamatan Cambai, Prabumulih dan di Desa Payaraman, Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan). IPB. Bogor
- Kadariah dan C. Gray. 1978. Pengantar Evaluasi proyek. Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kurniawan, A.Y. 2008. Tesis: Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. IPB, Bogor
- Kuncoro, Mudrajat, 2009. Metode Riset untuk bisnis dan Ekonomi, Edisi 3. Jakarta,
- Kalaba, Yulianti. 2012. Tesis: Analisis Daya Saing Kakao Indonesia. UGM.Yogyakarta

- Malian, dkk. Permintaan Ekspor Dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 2:26-45. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi. Bogor.
- Monke, E. A. and E. S. Pearson. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornel University Press, London
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Revisi. LP3ES. Jakarta.
- Najiyati Sri dan danarti, 1995. Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. Penerbit PT. Penebar Swadaya
- Nasir, M.1989. Metode Penelitian, Ghalia Indonesi, Jakarta.
- Pangabea, Buku Pintar Kopi. Jakarta, 2011
- Salvatore, 1997. Ekonomi Internasional. Erlangga .Jakarta.
- Simaibang, Maruwadi, 2008. Skripsi. Analisis Finansial Usaha tani Kopi Arabika Varietas Unggul di Kabupaten Pakpak Bharat (Kasus:Desa Kuta Mariah, Kecamatan Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat).USU.Medan
- Soetriono, 2009 Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five,. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Statistik Perkebunan Indonesia 2009-2011
[.http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea](http://regionalinvestment.bkpm.go.id/newsipid/id/commodityarea). Php diakses terakhir 5 februari 2013
- Statistik Perkebunan Tahun 2009 -2011 . Departemen Pertanian . Direktorat Jenderal Perkebunan Jakarta 2010
- Sugiono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D . Penerbit Alfabeta Bandung
- Sunandar. 2007. Daya saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengusahaan Komoditi Karet Alam Di Kecamatan Cambai.
[http://Respository.ipb.ac.id/handle/123456789/55533IPB-Bogor Agricultural University 2011](http://Respository.ipb.ac.id/handle/123456789/55533IPB-Bogor_Agricultural_University_2011). Bogor Indonesia. Diakses terakhir 19 januari 2013
- Suprihatini. R. 2005. Daya Saing Ekspor the Indonesia Di Pasar Teh Dunia. Jurnal Agro Ekonomi. 23:1-29
- Syamsu Alam. 2006. Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan. Univesitas Hasanudin Makasar.
- Sudarlin. 2008. Analisis Daya Saing Pengusahaan Komoditi lada putih (muntok white pepper) (kasus di Kecamatan Airgegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi

Kepulauan Bangka Belitung). Skripsi. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Yusdja, Yusmichad. 2004. Tinjauan Teori Perdagangan Internasional dan Keunggulan Kooperatif. Forum Penelitian Agro Ekonomi. 22(2): 126-141

Yolanda, P.I Rori, Analisis Keunggulan Komparatif Usaha Tani Kelapa Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM) di Sulawesi Utara. Pacific Journal, Agustus 2011. Vol 3(6), hal 1251-1256.

Zakaria, A.K, dkk. 2010. Analisis Daya Saing Komoditas Kedelai Menurut Agro Ekosistem: Kasus Di Tiga Provinsi Di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. 28 hal. 21- 37

LAMPIRAN



PEMERINTAHAN KABUPATEN REJANG LEBONG

DESA AIR BENING

KECAMATAN BERMANI ULU RAYA

Alamat: Ds. Air Bening Kec. Bermani Ulu Raya Kode : Pos 39152

SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **WARSITO**
 Jabatan : **Kepala Desa Air Bening**

Bersama ini menerangkan bahwa :

Nama lengkap : **Feri Murtiningrum.**
 NPM : **E2D011108**
 Program Studi : **Pascasarjana Magister Agribisnis.**
 Telah melaksanakan Penelitian di Desa Air Bening pada :
 Bulan : **Februari- April 2013.**
 Judul : **Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di
 Kabupaten Rejang Lebong.**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Bening, 10 Juli 2013

Kepala Desa Air Bening



REKOMENDASI
NOMOR : 070/ 162 /KBPPM / 2013

TENTANG

IZIN PENELITIAN

Menindaklanjuti Surat Ketua Program Studi Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Nomor :21/UN30.7.2.D/PPS-MA/2013 tanggal 18 Februari 2013 , hal Rekomendasi Izin Penelitian atas nama :

1. Nama : **FERY MURTININGRUM**
2. NIM : **E2D011108**
3. Alamat : **UNIVERSITAS Bengkulu**
4. Waktu : **18 Februari s.d 18 Maret 2013**
5. Lokasi : **Kecamatan Bermani Ulu Raya Kabupaten Rejang Lebong**
6. Judul : **" Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Di Kabupaten Rejang lebong "**
7. Pengikut : **-**

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan diadakannya Penelitian dimaksud, dengan catatan/ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelum melakukan Penelitian harus melapor kepada Camat Bermani Ulu Raya dan Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Rejang Lebong.
- b. Penelitian tidak boleh menyimpang dari Proposal Penelitian.
- c. Harus mentaati semua ketentuan peraturan dan perundang- undangan yang berlaku
- d. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan hasil Penelitian kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut diatas.
- f. Rekomendasi ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Atas perhatian Saudara diucapkan terima kasih.

CURUP, 20 FEBRUARI 2013

**An.KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
 KABUPATEN REJANG LEBONG
 Kabid Pembinaan Kelembagaan Linmas**

Dra. UPIK ZUMRATUL AINLM.Si
NIP. 196803071989012001

QUISIONER
ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI ROBUSTA
DI KABUPATEN REJANG LEBONG



Nama Pewawancara :
Tanggal wawancara :
Desa :
Kecamatan :

PROGRAM STUDI PASCA SARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU



**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI
ROBUSTA
DI KABUPATEN REJANG LEBONG
Oleh : Fery Murtiningrum
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

Tanggal :
No. Kuisisioner :
Responden Petani

Kuisisioner ini merupakan instrument dalam penelitian yang berjudul Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, guna penyelesaian tugas akhir pada Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Saya mohon kesediaan saudara untuk mengisi kuisisioner ini secara lengkap. Informasi yang diterima dari hasil kuisisioner ini bersifat rahasia dan dipergunakan untuk kepentingan akademis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

DAFTAR PERTANYAAN

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Formal : tahun
 - a. Tidak tamat SD
 - b. Tamat SD
 - c. SLTP
 - d. SLTA / Sederajat
 - e. Akademi / Perguruan Tinggi
4. Pendidikan Non-formal yang pernah diikuti
 - a. Kursus tani :
 - b. Penyuluhan pertanian :
 - c. Pertemuan / Kontak tani :
 - d. Widyawisata :
 - e. Lainnya, sebutkan :
5. Jika Bapak/Ibu mengikuti penyuluhan pertanian, diadakan di mana:
 - a. Desa
 - b. Kecamatan
 - c. Kabupaten
 - d. Provinsi
 - e. Luar Provinsi

6. Menurut Bapak, apakah penyuluhan pertanian itu ada manfaatnya untuk usahatani Bapak?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Biasanya jika ada informasi penting tentang usahatani Bapak/Ibu diperoleh dari mana:
 - a. PPL
 - b. LSM
 - c. Perusahaan obat-obatan
 - d. Aparat Desa
 - e. Lainnya.....
8. Pekerjaan
 - a. Pokok :
 - b. Sampingan :
9. Keadaan anggota keluarga

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (th)	Hubungan Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						
6.						

10. Lama bekerja sebagai petani tahun

B. KEGIATAN USAHATANI

1. Penguasaan lahan

No	Status Penguasaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Lokasi	Jarak dari Rumah (Km)	Jenis Tanaman	Ket.
1.	Milik sendiri					
2.	Sewa					
3.	Penyakap (sakap)					
4.	Lainnya					

- a. Jika menyewa atau bagi hasil, dalam bentuk apa pembayaran sewanya?
 - i. Uang tunai
 - b. Hasil panen
 - c. Lainnya
- b. Jika dengan uang tunai berapa sewa tersebut?

Rp musim tanam/tahun

- c. Jika dengan hasil panen, berapakah setiap musim tanam?
- $\frac{1}{3}$ dari hasil panen
 - $\frac{1}{4}$ dari hasil panen
 - $\frac{2}{3}$ dari hasil panen
 - $\frac{1}{2}$ dari hasil panen
 - Lainnya
- d. Berapa luas lahan (luas tanaman) yang Saudara gunakan untuk menanam tanaman kopi tersebut? hektar
- e. Dalam satu tahun, berapa kali panen? Kali
- f. Varietas kopi yang digunakan kopi robusta?
- Ya
 - Tidak
- g. Apa kelebihan dan kelemahan dari varietas kopi robusta ini?
-
-
-
-
-
- Apakah Bapak/Ibu mengusahakan pola tanam kopi sambung?
- Ya
 - Tidak
- h. Apa alasan Bapak/Ibu mengusahakan pola tanam kopi sambung (kelemahan/kelebihannya)?
-
-
-
-
-
-
- i. Apakah Saudara mengeluarkan biaya pajak untuk lahan yang diusahakan?
- Ya / Tidak
- j. Jika ya, berapa besar biaya yang dikeluarkan? Rp/MT
- k. Umur tanaman?.....

2. Pengeluaran Usahatani

2.1. Biaya Tetap

Penggunaan Alat-alat Pertanian

No.	Macam	Jumlah (unit)	Umur Ekonomis/ Daya Tahan (th)	Harga Awal (Rp/Unit)	Harga Akhir (Rp/Unit)
1.	Cangkul				
2.	Parang				
3.	Sabit/Arit				
4.	Alat semprot				
5.	Terpal				
6.					
7.					

- a. Apakah Bapak/Ibu mempunyai lantai jemur?
 - i. Ya
 - ii. Tidak
- b. Jika Iya, Berapa biaya yang digunakan untuk membuat lantai jemur tersebut?

.....

.....
- c. Berapa luas lantai jemur yang Bapak/Ibu gunakan?

.....

.....
- d. Berapa lama daya tahan (Umur ekonomis) lantai jemur yang bapak/ibu miliki?

.....
- e. Menurut Bapak/Ibu berapa harga akhir lantai jemur tersebut?

.....

.....
- f. Jika tidak, Bapak/Ibu menjemur kopi yang sudah dipetik menggunakan apa?

.....

.....
- g. Jika menyewa tempat penjemuran, berapa biaya yang di keluarkan?

.....

.....
- h. Apakah bapak/ibu mempunyai gudang khusus untuk menyimpan hasil panen kopi bapak/ibu?
 - a. Ya
 - b. Tidak

- i. Jika iya berapa biaya yang digunakan untuk membuat gudang tersebut?
.....
.....
- j. Berapa lama daya tahan (Umur ekonomi) gudang tersebut?
.....
.....
- k. Menurut Bapak/Ibu berapa harga akhir gudang tersebut?
.....
.....
- l. Berapa pajak yang bapak/Ibu bayarkan untuk luasan usahatani bapak/Ibu?
.....
.....

2.2 Biaya Variabel

Penggunaan Sarana Produksi

No	Jenis	Jumlah (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
	A. Pupuk	(Kg)	(Rp/Kg)	
1.	Urea			
2.	TSP			
3.	KCL			
4.	NPK			
5.	Pupuk kandang (organic)			
	B. Pestisida	(Liter)	(Rp/Liter)	
1.				
2.				
3.				
4.				

Penggunaan Tenaga Kerja

1. Penggunaan Tenaga Kerja Dalam Keluarga

No	Jenis Pekerjaan	Pria			Wanita			Anak-anak		
		Σ OK	JOK	HOK	Σ OK	JOK	HOK	Σ OK	JOK	HOK
1.	Pengolahan lahan									
2.	Penyambungan									
3.	Pemeliharaan									
4.	Pemupukan 1									
5.	Pemupukan 2									
6.	Penyemprotan 1									
7.	Penyemprotan 2									
8.	Penyiangan 1									
9.	Penyiangan 2									
10.	Panen									
	Panen 1									
	Panen 2									
	Panen 3									
	Panen 4									
	Panen 5									
	Panen 6									
	Panen 7									
	Panen 8									
	Panen 9									
	Panen 10									
	Panen 11									
	Panen 12									
11.	Pengemasan (packing)									
12.	Penjemuran									
13.	Pengangkutan									
14.	Penjualan									

- Untuk umur tanaman ini, apakah ada perbedaan penggunaan Tenaga kerja 1 tahun yang lalu?.....
.....
.....

2. Menurut Bapak/Ibu apakah ada perbedaan penggunaan Tenaga Kerja 1 tahun yang akan datang?.....

2. Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga

No	Jenis Pekerjaan	Pria			Wanita			Anak-anak		
		ΣOK	JOK	HOK	ΣOK	JOK	HOK	ΣOK	JOK	HOK
1.	Pengolahan lahan									
2.	Penyambungan									
3.	Penyulaman									
4.	Pemupukan 1									
5.	Pemupukan 2									
6.	Penyemprotan 1									
7.	Penyemprotan 2									
8.	Penyiangan 1									
9.	Penyiangan 2									
10.	Panen									
	Panen 1									
	Panen 2									
	Panen 3									
	Panen 4									
	Panen 5									
	Panen 6									
	Panen 7									
	Panen 8									
	Panen 9									
	Panen 10									
	Panen 11									
	Panen 12									
11.	Pengemasan (packing)									
12.	Penjemuran									
13.	Pengangkutan									
14.	Penjualan									

Keterangan:

HOK : Hari Orang Kerja

JOK : Jam Orang Kerja

ΣOK : Jumlah Orang Kerja

Jam Kerja : Mulai jam s.d. jam

3. Apakah dalam usahatani yang Bapak/Ibu jalankan digunakan tenaga kerja harian?
4. Kalau ada berapa besar pembayarannya?
 - a. Upah tenaga kerja pria per hari, Rp
 - b. Upah tenaga kerja wanita per hari, Rp
 - c. Upah tenaga kerja anak-anak per hari, Rp
 - d. Harga tenaga kerja / sewa ternak per hari, Rp
 - e. Harga tenaga kerja / sewa traktor per hari, Rp
5. Jika tidak, bagaimana sistem pembayaran upah tersebut?
 - a. Paket Harian
 - b. Borongan
 - c. Lainnya
6. Berapa besarnya upah yang dibayarkan? Rp
7. Jika upah tidak dibayar dalam bentuk uang, dalam bentuk apakah upah tersebut dibayar?
Berapa besarnya?
8. Untuk umur tanaman ini, apakah ada perbedaan penggunaan Tenaga kerja 1 tahun yang lalu?.....
.....
.....
9. Menurut Bapak/Ibu apakah ada perbedaan penggunaan Tenaga Kerja 1 tahun yang akan datang?.....
.....
.....

Biaya Pemasaran

Bapak menjual biji kopi biasanya menggunakan karung?

- a. ya
- b. tidak, alasannya

No	Jenis Karung	Ukuran(kg)	Banyak (buah)	Harga (Rp)
1				
2				
3				
4				
5				

C. PRODUKSI

1. Panen dilakukan pada tahun berapa dari penyambungan?.....
2. Pelaksanaan pemanenan dilakukan dengan cara:
 - a. Gotong royong
 - b. Sendiri
 - c. Buruh harian
 - d. Sendiri dan buruh harian
3. Apa alat panen yang digunakan?
 - a. Beronang
 - b. Karung
 - c. Lainnya,
3. Biasanya dari pemanenan ini, biji kopi langsung dibawa kemana?
 - a. Rumah
 - b. Gudang
 - c. Di jual
4. Biji Kopi tersebut diangkut menggunakan apa?
 - a. Dipikul oleh tenaga manusia
 - b. Dengan gerobak
 - c. lainnya.....
5. Jika ke rumah, berapa jarak dari kebun Bapak ke rumah untuk penyimpanan sementara? ... m
6. Berapa waktu tempuh yang digunakan? menit/jam/hari
7. Jika ke gudang, berapa jarak dari kebun Bapak ke gudang untuk penyimpanan sementara?..... m
8. Berapa waktu tempuh yang digunakan? menit/jam/hari
9. Biji kopi yang telah diangkut di tempat penyimpanan sementara, apakah Bapak melakukan penanganan lebih lanjut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Proses penanganannya apa saja?
 - a. Pengeringan
 - b. Pembersihan akhir
 - c. Pengemasan
 - d. Penggudangan
 - e. Semuanya dilakukan
 - f. Lainnya,

11. Untuk penyimpanan, apakah Bapak selalu menggunakan gudang yang memiliki sirkulasi udara, lantai dan dindingnya dalam kondisi baik?
 - a. Ya
 - b. Tidak, alasannya,
 - c. Kadang-kadang, alasannya,
12. Apakah pengeringan sesuai dengan kondisi yang dianjurkan(sampai kadar air)?
 - a. $\pm 10 \%$
 - b. $\pm 15 \%$
 - c. $\pm 20 \%$
13. Pengeringan biji kopi yang Bapak lakukan dengan cara apa?
 - a. Pengeringan secara alamiah
 - b. Pengeringan secara mekanis
14. Apabila pengeringan secara alamiah, Bapak melakukan diatas lantai yang terbuat dari semen?
 - a. Ya
 - b. Tidak
15. Jika ya, berapa luas lantai yang Bapak gunakan?..... m/ha
16. Berapa daya tampung luas lahan penjemuran yang digunakan Bapak? kg
17. Berapa lama pengeringan yang dilakukan? hari
18. Apabila pengeringan secara alamiah, Bapak melakukan di atas lantai dari tanah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
19. Jika ya, berapa luas lantai yang Bapak gunakan?..... m/ha
20. Berapa daya tampung luas lahan penjemuran yang digunakan Bapak? kg
21. Berapa lama pengeringan yang dilakukan? hari
22. Dan kalau Bapak melakukan pengeringan diatas tanah, Bapak menggunakan alas terbuat dari apa?
 - a. Plastik(terpal)
 - b. Anyaman daun gumbai(tikar)
 - c. Tikar plastik
23. Jika menggunakan terpal, berapa ukurannya? X m
24. Dan berapa daya biji kopi untuk terpal tersebut? kg
25. Apabila pengeringan secara mekanis, Bapak menggunakan mesin jenis apa?
 - a. Batch Dryer
 - b. Continue Dryer
 - c. Lainnya,
26. Setelah penjemuran, apa yang dilakukan Bapak/ibu?
 - a. simpan di gudang
 - b. Langsung di jual
27. Berapa sewa/upah penjemuran? Rp /kg

28. Apakah Biji kopi Bapak dijual?

- a. Ya b. Tidak

29. Berapa harga Biji Kopi yang Bapak jual? Rp /kg

30. Kemana Bapak menjual kopi?

- a. Koperasi b. Toko c. Tengkulak d. Lainnya,

31. Berapa produksi

- Untuk kopi petik hijau : kg

 Berapa harganya : Rp /kg

- Untuk kopi petik merah : kg

 Berapa harganya : Rp /kg

- Untuk kopi petik campuran : kg

 Berapa harganya : Rp...../kg

32. Alokasi produksi

No	Jenis penggunaan	Bentuk	Jumlah (kg)	Harga (Rp)
1.	Produksi			
2.	Penggunaan untuk :			
	- Upah buruh harian (pemanenan)			
	- Dikonsumsi			
	-			
	-			

Penerimaan usahatani

[illegible]

[illegible]

12	%petik hijau %petik merah %petik campuran										
----	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. PEMASARAN.

No	Tempat Jual	Bentuk	Jumlah (kg)	Harga Jual (Rp/kg)	Kapan dijual
1.	KUD (1)				
2.	PPD I (2)				
3.	PPD II (3)				
4.	Warung (4)				
5.	Tengkulak (5)				
6.	Konsumen (6)				
				
				

Keterangan: KUD : Koperasi Unit Desa

PPD I : Pedagang Pengumpul Desa I

PPD II : Pedagang Pengumpul Desa II

Kegiatan-Kegiatan Pemasaran

1. Kepada siapa Bapak sering menjual hasil panen kopi
 - a. KUD b. Tengkulak c. PPD I d. PPD II e. PPD III f. Warung
 - g. Pasar desa h. Pasar Kecamatan i. Pasar Kabupaten
 - j. Pasar Provinsi (Kota Bengkulu)

Keuntungan

2. Jika Bapak menjual ke KUD, keuntungan apa yang diperoleh, apa alasannya
 - a. KUD lokasinya dekat
 - b. Harga stabil (harga sama dengan pasar)
 - c. Untuk menghidupkan KUD
 - d.
3. Jika Bapak menjual ke Pedagang Pengumpul, keuntungan apa yang diperoleh, apa alasannya
 - a. Harga lebih tinggi
 - b. Menghemat ongkos angkut
 - c.
 - d.
4. Jika Bapak menjual ke warung, keuntungan apa yang diperoleh, apa alasannya
 - a. Warung lokasinya dekat
 - b. Harga stabil (harga sama dengan pasar)
 - c.
 - d.
5. Jika Bapak menjual ke konsumen, keuntungan apa yang diperoleh, apa alasannya
 - a. Harga sama dengan pasar
 - b.
 - c.
 - d.

Kerugian

6. Jika Bapak menjual ke KUD, kerugian apa yang diperoleh, apa alasannya
 - a. Harga yang diperoleh lebih rendah dari harga pasaran
 - b.
 - c.
7. Jika Bapak menjual ke pedagang pengumpul, kerugian apa yang diperoleh dan apa yang alasannya
 - a. Harga yang diperoleh lebih rendah dari harga pasaran
 - b.
 - c.
8. Jika Bapak menjual kewarung, kerugian apa yang diperoleh dan apa yang alasannya ...
 - a. Harga yang diperoleh lebih rendah dari harga pasaran
 - b.
 - c.
9. Jika Bapak menjual ke konsumen, kerugian apa yang diperoleh dan apa alasannya
 - a. Harga yang diperoleh lebih rendah dari harga pasaran
 - b.
 - c.

E. ANALISIS SENSITIVITAS

1. Selama Bapak/Ibu bertani, berapa hasil panen yang terendah yang didapat?/.....
2. Sedangkan jumlah panen tertinggi berapa?.....
3. Harga beli tertinggi yang pernah Bapak/Ibu terima berapa?.....
4. Sedangkan untuk harga beli terendah berapa?.....
5. Berapa harga pupuk/bibit tertinggi yang Bapak/Ibu beli?
Pupuk:.....

Bibit:.....

6. Berapa harga pupuk/bibit terendah yang Bapak/Ibu beli?

Pupuk:.....

Bibit:.....

7. Apa yang paling sering menyebabkan perubahan harga jual kopi?.....

.....

.....

.....

8. Dalam Berusaha tani apakah Bapak/Ibu pernah meminjam uang untuk modal usaha?

.....

.....

9. Kepada siapa?

.....

.....

10. Berapa pinjaman modal tertinggi?

.....

.....

11. Berapa pinjaman modal terendah?

.....

.....

.....



**ANALISIS DAYA SAING USAHA TANI KOPI
ROBUSTA
DI KABUPATEN REJANG LEBONG
Oleh : Fery Murtiningrum
PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS BENGKULU**

Tanggal :
No. Kuisisioner :
Responden Pedagang

Kuisisioner ini merupakan instrument dalam penelitian yang berjudul Analisis Daya Saing Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong, guna penyelesaian tugas akhir pada Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Saya mohon kesediaan saudara untuk mengisi kuisisioner ini secara lengkap. Informasi yang diterima dari hasil kuisisioner ini bersifat rahasia dan dipergunakan untuk kepentingan akademis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih

A. Lembaga Pemasaran

1. Bapak/Ibu membeli kopi dari mana saja?

.....
.....
.....

2. Jenis kopi yang di beli?

.....

3. Berapa harga beli kopi dari petani?

4. Apa pertimbangan dalam menetapkan harga?

.....
.....

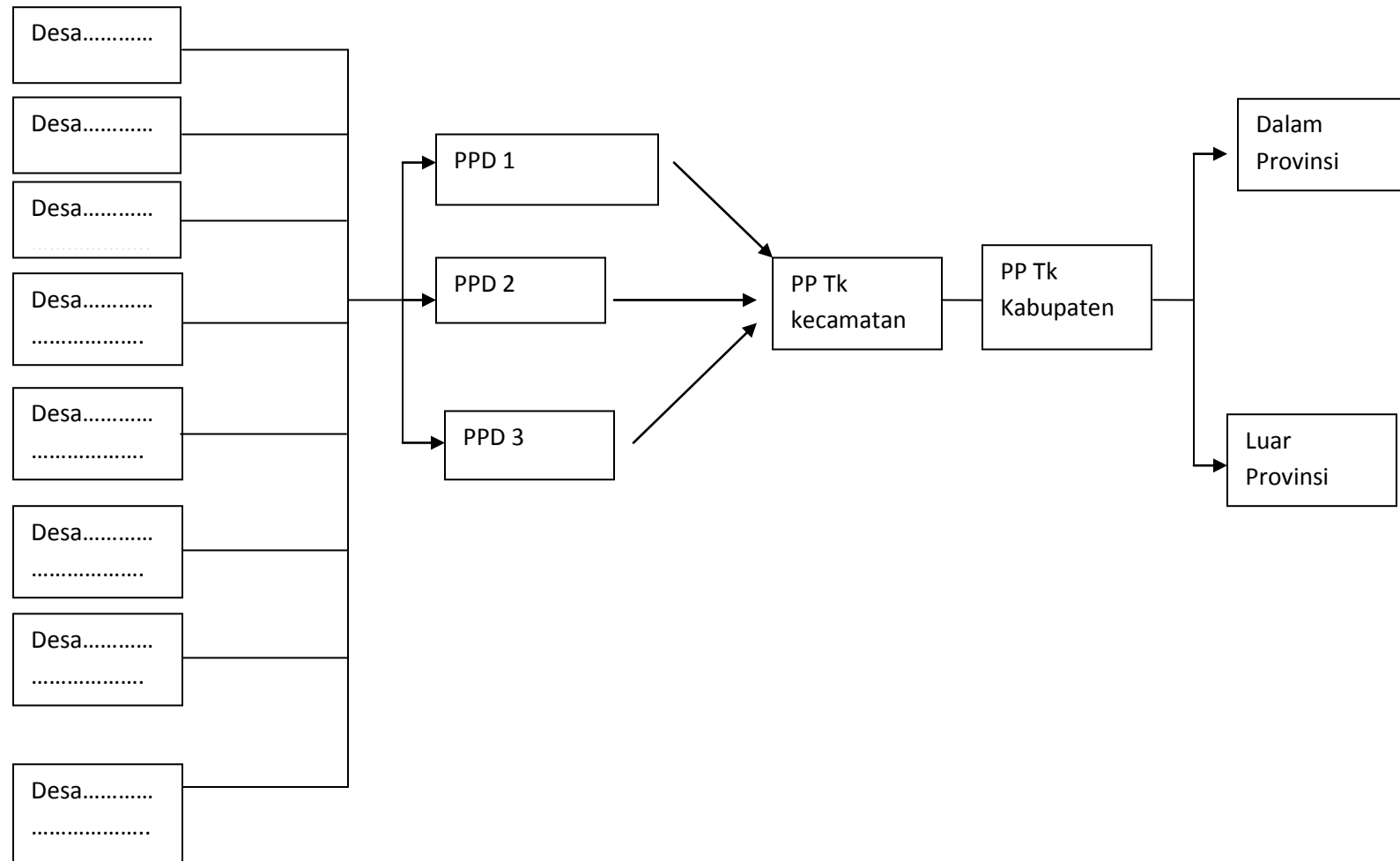
5. Sumber informasi harga di peroleh dari mana?

.....
.....

6. Kopi yang di beli dari petani di jual kemana?

.....
.....
.....

Gambarkan alur pemasaran kopi kopi.....



7. Bagaimana system penjualan/pembelian kopi yang di lakukan:
 - a.Diantar sendiri oleh petani
 - b.Dijemput oleh pedagang
 - c.Dikumpulkan di satu tempat
 - d.Lainnya.....?
8. Jika di jemput, bagaimana dengan biaya trasfortasinya, siapa yang menanggung?.....

9. Biji kopi yang dibeli dalam bentuk beras atau biji kopi basah?.....

10. Biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran/
 - a.Penjemuran...Rp.....
 - b.Pengangkutan..Rp.....
11. Berapa harga jual kopi ke pedagang selanjutnya?
12. Selama melakukan usaha jual beli kopi, berapa harga beli kopi terendah yang didapat?
13. Berapa harga beli kopi tertinggi yag didapat?
14. Berapa harga jual kopi terendah yang didapat?
15. Berapa harga jual kopi tertinggi yang di dapat?
16. Menurut Bapak apa yang paling sering menyebabkan perubahan harga beli dan harga jual kopi?.....

17. Bagaimana sistem pemasaran kopi menurut bapak?.....

18. Adakah Kelembagaan yang terbentuk? (proses jual beli kopi lewat kelompok tani atau tidak?).....
19. Siapa yang menentukan harga jual dan harga beli kopi?.....
20. Informasi kenaikan atau penurunan harga bisa di peroleh dari mana?.....
.....
21. Berapa lama Bapak mendapatkan informasi tersebut?
Jika dibuat dalam bentuk scala, apakah relative cepat, lambat atau biasa-biasa saja?.....
.....
22. Bagaimana respon bapak terhadap setiap informasi harga yang terjadi saat ini?.....
.....
.....
23. Apa yang bapak lakukan pada saat terjadi kenaikan harga?.....
.....
24. Apa yang bapak lakukan pada saat terjadi penurunan harga?.....
.....
25. Pada saat terjadi gejolak harga apakah ada intervensi pemerintah untuk penstabilannya atau memperkuat harga jual ditingkat petani?.....
.....
.....
.....
.....

Lampiran 4. Rekap Penggunaan Input Alat Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013

No	Nama Alat	Jumlah Alat					Total (Bh/P. Tnm/Ha)	Periode Tanam	Jmlh alat (bh/th/Ha)
		Thn 1	Thn 2	Thn 3	Thn 4	Thn 5			
1	Cangkul	2,54	1,27	2	2	1,56	9,37	5	1,87
2	Parang	2,01	2,27	3,5	2	2,37	12,15	5	2,43
3	Sabit/Arit	2,85	1,97	3	2	2,56	12,38	5	2,48
4	Alat Semprot	0,81	0,63	1,5	1	1,06	5,00	5	1,00
5	Terpal	0	2,8	4,5	3	3,19	13,49	5	2,70
6	Gergaji	2,78	1,47	3	2	2,44	11,69	5	2,34

Sumber: Data Primer, diolah, 2013

Lampiran 5. Rekap Penggunaan Sarana Produksi:Pupuk, herbisida dan pestisida pada Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013

No	Nama Input	Jumlah input					Total (Kg/ltr/P. Tnm/Ha)	Periode Tanam	Jmlh input (kg/ltr/th/Ha)
		Thn 1	Thn 2	Thn 3	Thn 4	Thn 5			
1	Urea	123,31	135,0	140,0	130,0	122,50	650,81	5	130,16
2	Phoska	269,69	247,0	266,75	250,0	248,60	1282,04	5	256,41
3	Gramoxon	6,85	7,70	11,25	7,50	8,25	41,55	5	8,31
4	Noxson	6,85	7,70	11,25	7,50	8,25	41,55	5	8,31
5	Drusban	0,20	0,20	0,20	0,20	0,20	1,00	5	0,20

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Lampiran 6. Rekap Produksi Kopi pada Usahatani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Ha)
1	1	0
2	2	2.553,00
3	3	3.462,50
4	4	3.425,00
5	5	3.043,75
Jumlah		12.484,25
Rata -Rata		2.496,85

Sumber: Data primer diolah, 2013

Lampiran 7. Rekap Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Kopi Robusta di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013

No	Uraian Pekerjaan	Hari Kerja		Biaya Tenaga Kerja		Total Biaya Tenaga Kerja		Total Biaya TK
		Pria	Wanita	(Rp/HKP)	(Rp/HKW)	Pria	Wanita	
1	Pengolahan Lahan	3,904	0	35000	0	136640,00	0	136640,00
2	Penyambungan	3,548	0	35000	0	124180,00	0	124180,00
3	Pemupukan 1	3,335	0	35000	0	116725,00	0	116725,00
4	Pemupukan 2	3,281	0	35000	0	114835,00	0	114835,00
5	Pemupukan 3	1,805	0	35000	0	63175,00	0	63175,00
6	Penyemprotan 1	1,824	0	35000	0	63840,00	0	63840,00
7	Penyemprotan 2	1,824	0	35000	0	63840,00	0	63840,00
8	Penyemprotan 3	1,824	0	35000	0	63840,00	0	63840,00
9	Penyemprotan 4	1,119	0	35000	0	39165,00	0	39165,00
10	Penyiangan 1	3,637	0	35000	0	127295,00	0	127295,00
11	Penyiangan 2	3,64	0	35000	0	127400,00	0	127400,00
12	Pemanenan							
	Panen 1	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 2	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 3	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 4	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 5	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 6	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 7	6,17	1,29	35000	30000	215950,00	38700	254650,00
	Panen 8	6,17	1,29	35000	30000	215950,00	38700	254650,00
	Panen 9	6,17	1,29	35000	30000	215950,00	38700	254650,00
	Panen 10	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 11	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
	Panen 12	4,01	1,29	35000	30000	140350,00	38700	179050,00
13	Penjemuran	1,43	0	35000	0	50050,00	0,00	50050,00
14	Pengangkutan	1,4	0	35000	0	49000,00	0	49000,00
15	Penjualan	1,43	0	35000	0	50050,00	0	50050,00
	TOTAL					3101035,00	464400,00	3565435,00

Sumber: Data Primer diolah, 2013

Lampiran 8. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	2.497	12.903	32.218.791,00	32.218.791,00	0,00	20.643	51.545.920,58	51.545.920,58	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	1.882,77	245.061,34	245.061,34	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	2.718,23	696.981,35	696.981,35	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	53.000,00	440.430,00	440.430,00	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	45.000,00	373.950,00	373.950,00	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				6.165.070	1.768.423	4.396.647		7.362.178	2.965.531	4.396.647
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00

		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				13.126.212,45	1.768.422,70	11.357.789,75	-	14.313.024,75	2.965.531,00	11.347.493,75
	PENDAPATAN				19.092.578,55	30.450.368,30	20.861.001,25	-	37.232.895,83	48.580.389,58	40.198.426,83

Lampiran 9. Matriks Analisi Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013
(Per Ha per tahun)

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	32.218.791,00	1.768.422,70	11.357.789,75	19.092.578,55
Harga Sosial	51.545.920,38	2.965.531,00	11.347.493,75	37.232.895,63
Dampak Kebijakan	(19.327.129,38)	(1.197.108,30)	10.296,00	(18.140.317,08)

Sumber: Data primer diolah, 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	19.092.578,55
Keuntungan sosial =	37.232.895,63
Dampak kebijakan =	(18.140.317,08)
PCR =	0,37
DRCR =	0,23
OT =	(19.327.129,38)
IT =	(1.197.108,30)
TF =	10.296,00
NT =	(18.140.317,08)
NPCO =	0,625050261
NPCL =	0,60
EFC =	0,63
PC =	0,512787905
SRP =	-0,35192537

Lampiran 10. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)
jika terjadi kebijakan pemerintah subsidi penyambungan sebesar 1000/spin

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	2.497	12.903	32.218.791,00	32.218.791	0,00	20.643	51.545.921	51.545.921	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	703,13	1.815.137,13	0,00	1.815.137,13	703,13	1.815.137,13	0,00	1.815.137,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	1.882,77	245.061,34	245.061,34	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	2.718,23	696.981,35	696.981,35	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	53.000,00	440.430,00	440.430,00	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	45.000,00	373.950,00	373.950,00	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				3.583.560	1.768.423	1.815.137		4.780.668	2.965.531	1.815.137
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00

		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				10.544.702,45	1.768.422,70	8.776.279,75	-	#####	#####	8.765.983,75
	PENDAPATAN				21.674.088,55	30.450.368,30	23.442.511,25	-	#####	#####	42.779.936,83

Sumber: Data primer diolah, 2013

Lampiran 11. Matriks Analisa Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013
(Per Ha per tahun) jika terjadi kebijakan pemerintah subsidi penyambungan Rp.1000/spin

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	32.218.791,00	1.768.422,70	8.776.279,75	21.674.088,55
Harga Sosial	51.545.921,00	2.965.531,00	8.765.983,75	39.814.406,25
Dampak Kebijakan	(19.327.130,00)	(1.197.108,30)	10.296,00	(18.140.317,70)

Sumber: Data primer diolah 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	21.674.088,55
Keuntungan sosial =	39.814.406,25
Dampak kebijakan =	(18.140.317,70)
PCR =	0,29
DRCR =	0,18
OT =	(19.327.130,00)
IT =	(1.197.108,30)
TF =	10.296,00
NT =	(18.140.317,70)
NPCO =	0,625050254
NPCL =	0,60
EPC =	0,63
PC =	0,544378043
SRP =	-0,351925377

Lampiran 12. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)

(Per Ha per tahun) jika terjadi peningkatan harga herbisida dan insektisida sebesar 38.09 %

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	2.497	12.903	32.218.791,00	32.218.791,00	0,00	20.643	51.545.571,00	51.545.571	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	1.882,77	245.061,34	245.061,34	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	2.718,23	696.981,35	696.981,35	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	73.187,70	608.189,79	608.189,79	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	62.140,50	516.387,56	516.387,56	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	82.854,00	16.570,80	16.570,80	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				6.479.838	2.083.191	4.396.647		7.362.178	2.965.531	4.396.647
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00

	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				13.440.980,59	2.083.190,84	11.357.789,75	-	14.313.024,75	2.965.531,00	11.347.493,75
	PENDAPATAN				18.777.810,41	30.135.600,16	20.861.001,25	-	37.232.546,25	48.580.040,00	40.198.077,25

Sumber: Data Primer diolah 2013

Lampiran 13. Matriks Analisi Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013
(Per Ha per tahun) jika terjadi peningkatan harga herbisida dan insektisida sebesar 38.09%

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	32.218.791,00	2.083.190,84	11.357.789,75	18.777.810,41
Harga Sosial	51.545.920,38	2.965.531,00	11.347.493,75	37.232.895,63
Dampak Kebijakan	(19.327.129,38)	(882.340,16)	10.296,00	(18.455.085,22)

Sumber: Data Primer diolah 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	18.777.810,41
Keuntungan sosial =	37.232.895,63
Dampak kebijakan =	(18.455.085,22)
PCR =	0,38
DRCR =	0,23
OT =	(19.327.129,38)
IT =	(882.340,16)
TF =	10.296,00
NT =	(18.455.085,22)
NPCO =	0,625050261
NPCL =	0,70
EPC =	0,62
PC =	0,504333872
SRP =	-0,358031927

Lampiran 14. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)

jika terjadi peningkatan harga pupuk sebesar 35 %

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	2.497	12.903	32.218.791,00	32.218.791	0,00	20.643	51.545.571	51.545.571	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	2.542	330.832,81	330.832,81	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	3.669,61	940.924,83	940.924,83	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	53.000,00	440.430,00	440.430,00	0,00	53.000	440.430,00		0,00
	noxson	liter	8,31	45.000,00	373.950,00	373.950,00	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	82.854,00	16.570,80	16.570,80	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				6.499.356	2.102.708	4.396.647		7.362.178	2.525.101	4.396.647
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00

		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				13.460.498,19	2.102.708,44	11.357.789,75	-	14.313.024,75	2.525.101	11.347.493,75
	PENDAPATAN				18.758.292,81	30.116.082,56	20.861.001,25	-	37.232.546,25	49.020.470	40.198.077,25

Sumber: Data primer diolah 2013

Lampiran 16. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)

jika terjadi penurunan output sebesar 56%

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	1.099	12.903	14.176.268,04	14.176.268,04	0,00	20.643	22.680.051,24	22.680.051	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	1.883	245.061,34	245.061,34	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	2.718,23	696.981,35	696.981,35	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	53.000,00	440.430,00	440.430,00	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	45.000,00	373.950,00	373.950,00	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				6.165.070	1.768.423	4.396.647		7.362.178	2.965.531	4.396.647
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00

	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				13.126.212,45	1.768.422,70	11.357.789,75	-	14.313.024,75	2.965.531,00	11.347.493,75
	PENDAPATAN				1.050.055,59	12.407.845,34	2.818.478,29	-	8.367.026,49	19.714.520,24	11.332.557,49

Sumber: Data primer diolah 2013

Lampiran 17. Matriks Analisi Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013
(Per Ha per tahun) jika terjadi penurunan output sebesar 56%

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	14.176.268,04	1.768.422,70	11.357.789,75	1.050.055,59
Harga Sosial	22.680.051,24	2.965.531,00	11.347.493,75	8.367.026,49
Dampak Kebijakan	(8.503.783,20)	(1.197.108,30)	10.296,00	(7.316.970,90)

Sumber: Data primer diolah, 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	1.050.055,59
Keuntungan sosial =	8.367.026,49
Dampak kebijakan =	(7.316.970,90)
PCR =	0,92
DRCR =	0,58
OT =	(8.503.783,20)
IT =	(1.197.108,30)
TF =	10.296,00
NT =	(7.316.970,90)
NPCO =	0,625054498
NPCL =	0,60
EPC =	0,63
PC =	0,125499255
SRP =	-0,322617036

Lampiran 18. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)
jika terjadi penurunan harga output sebesar 57.35%

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	2.497	5.503	13.741.314,36	13.741.314,36	0,00	20.643	51.545.571,00	51.545.571	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13	1.703,13	4.396.647,13	0,00	4.396.647,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	1.882,77	245.061,34	245.061,34	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	2.718,23	696.981,35	696.981,35	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	53.000,00	440.430,00	440.430,00	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	45.000,00	373.950,00	373.950,00	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				6.165.070	1.768.423	4.396.647		7.362.178	2.965.531	4.396.647
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00

	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00		3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626		3385411,626
	TOTAL BIAYA				13.126.212,45	1.768.422,70	11.357.789,75	-	14.313.024,75	2.965.531,00	11.347.493,75
	PENDAPATAN				615.101,91	11.972.891,66	2.383.524,61	-	37.232.546,25	48.580.040,00	40.198.077,25

Sumber: Data primer diolah 2013

Lampiran 19. Matriks Analisi Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013

(Per Ha per tahun) jika terjadi penurunan harga output sebesar 57.35%

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	13.741.314,36	1.768.422,70	11.357.789,75	615.101,91
Harga Sosial	51.545.571,00	2.965.531,00	11.347.493,75	37.232.546,25
Dampak Kebijakan	(37.804.256,64)	(1.197.108,30)	10.296,00	(36.617.444,34)

Sumber: Data primer diolah 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	615.101,91
Keuntungan sosial =	37.232.546,25
Dampak kebijakan =	(36.617.444,34)
PCR =	0,95
DRCR =	0,23
OT =	(37.804.256,64)
IT =	(1.197.108,30)
TF =	10.296,00
NT =	(36.617.444,34)
NPCO =	0,266585743
NPCL =	0,60
EPC =	0,25
PC =	0,016520544
SRP =	-0,710389731

Lampiran 20. Analisis Finansial dan Ekonomi Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013 (Per Ha per tahun)

Untuk analisis gabungan (Per Ha per tahun)

No	Komponen	Satuan	Volume	Analisis Finansial				Analisis Ekonomi			
				H. Privat	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)	H. Sosial	Jumlah	Tradabel (Asing)	Non Tradabel (Domestik)
A	Penerimaan Kopi	Kg	1.099	5.480	6.020.661,04	6.020.661,04	0,00	20.643	22.680.051,24	22.680.051	0,00
B	Sarana Produksi										
1	Penyambungan	Spin	2.581,51	703,13	1.815.137,13	0,00	1.815.137,13	703,13	1.815.137,13	0,00	1.815.137,13
2	Pupuk										
	Urea	Kg	130,16	2.542	330.832,81	330.832,81	0,00	5.600	728.896,00	728.896,00	0,00
	Phoska	Kg	256,41	3.669,61	940.924,83	940.924,83	0,00	5.500	1.410.255,00	1.410.255	0,00
3	Herbisida										
	gramoxon	liter	8,31	73.187,70	608.189,79	608.189,79	0,00	53.000	440.430,00	440.430,00	0,00
	noxson	liter	8,31	62.140,50	516.387,56	516.387,56	0,00	45.000	373.950,00	373.950,00	0,00
4	Insektisida										
	Drusban	Liter	0,20	82.854,00	16.570,80	16.570,80	0,00	60.000,00	12.000,00	12.000,00	0,00
	Sub total biaya				4.228.043	2.412.906	1.815.137		4.780.668	2.965.531	1.815.137
C	Tenaga Kerja										
1	Pengolahan lahan	HKP	3,904	35.000,00	136.640,00	0,00	136.640,00	35.000,00	136.640,00	0,00	533442,56
2	Penyambungan	HKP	3,548	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00	35.000,00	124.180,00	0,00	124.180,00
3	Pemupukan 1	HKP	3,335	35.000,00	116.725,00	0,00	116.725,00	35.000,00	116.725,00	0,00	389.277,88
4	Pemupukan 2	HKP	3,281	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00	35.000,00	114.835,00	0,00	114.835,00
5	Pemupukan 3	HKP	1,805	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00	35.000,00	63.175,00	0,00	63.175,00
6	Penyemprotan 1	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
7	Penyemprotan 2	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
8	Penyemprotan 3	HKP	1,824	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00	35.000,00	63.840,00	0,00	63.840,00
9	Penyemprotan 4	HKP	1,119	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00	35.000,00	39.165,00	0,00	39.165,00
10	Penyiangan 1	HKP	3,637	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00	35.000,00	127.295,00	0,00	127.295,00
11	Penyiangan 2	HKP	3,64	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00	35.000,00	127.400,00	0,00	127.400,00
12	Pemanenan										
	Panen 1	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 2	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 3	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 4	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00

	Panen 5	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 6	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 7	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 8	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 9	HKP	6,17	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00	35.000,00	215.950,00	0,00	215.950,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 10	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 11	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
	Panen 12	HKP	4,01	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00	35.000,00	140.350,00	0,00	140.350,00
		HKW	1,29	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00	30.000,00	38.700,00	0,00	38.700,00
13	Penjemuran	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
14	Pengangkutan	HKP	1,4	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00	35.000,00	49.000,00	0,00	49.000,00
15	Penjualan	HKP	1,43	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00	35.000,00	50.050,00	0,00	50.050,00
	Sub total biaya				3.565.435,00	-	3.565.435,00		3.565.435,00	0	3565435
D	Biaya lainnya										
1	Biaya Alat										
	Cangkul	Rp	1,87	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793	41.615,39	77820,7793	0,0	77820,7793
	Parang	Rp	2,43	50.000	121500	0,0	121500	50.000,00	121500	0,0	121500
	Sabit/Arit	Rp	2,48	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452	35.371,15	87720,452	0,0	87720,452
	Alat Semprot	Rp	1	220.000,00	220.000	0,0	220000	220.000,00	220000	0,00	220000
	Terpal	Rp	2,7	201.803,85	544870,395	0,0	544870,395	201.803,85	544870,395	0,00	544870,395
	Gergaji	Rp	2,34	25.000,00	58500	0,0	58500	25.000,00	58500	0,00	58500
2	Pajak	Rp/Ha	1,04	9.900	10.296,00	0,00	10.296,00	0	-	0,00	-
3	Sewa lahan	Rp/Ha	1,04	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00	2.187.500	2.275.000,00	0,00	2.275.000,00
	Sub total biaya				3395707,626		3395707,626		3385411,626	0	3385411,626
	TOTAL BIAYA				11.189.185,54	2.412.905,78	8.776.279,75	-	11.731.514,75	2.965.531,00	8.765.983,75
	PENDAPATAN				(5.168.524,50)	3.607.755,25	(2.755.618,72)	-	10.948.536,49	19.714.520,24	13.914.067,49

Sumber: Data Primer diolah 2013

Lampiran 21. Matriks Analisi Kebijakan Usahatani Kopi di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2013
(Per Ha per tahun) untuk sensitivitas gabungan

Uraian	Penerimaan	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	6.020.661,04	2.412.905,75	8.776.279,75	(5.168.524,46)
Harga Sosial	22.680.051,24	2.965.531,00	8.765.983,75	10.948.536,49
Dampak Kebijakan	(16.659.390,20)	(552.625,25)	10.296,00	(16.117.060,95)

Sumber: Data Primer diolah 2013

HASIL ANALISIS MATRIKS

Keuntungan privat =	(5.168.524,46)
Keuntungan sosial =	10.948.536,49
Dampak kebijakan =	(16.117.060,95)
PCR =	2,43
DRCR =	0,44
OT =	(16.659.390,20)
IT =	(552.625,25)
TF =	10.296,00
NT =	(16.117.060,95)
NPCO =	0,265460645
NPCL =	0,81
EPC =	0,18
PC =	-0,472074461
SRP =	-0,710627184